

**MANAJEMEN DAKWAH PONDOK PESANTREN
AL-HIKMAH PEDURUNGAN SEMARANG**



**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Social (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh :

**Istito'ah
1401036124**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Wahsongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah proposal skripsi saudara

Nama : Istito'ah
Nim : 1401036124
Fak/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ MD
Judul Skripsi : MANAJEMEN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH PEDURUNGAN SEMARANG.

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 November 2019

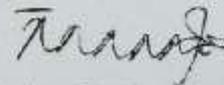
Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Subtansi Materi



Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 001



Dr. Agus Riyadi, M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

SKRIPSI
MANAJEMEN DAKWAH PONDOK PESANTREN
AL-HIKMAH PEDURUNGAN SEMARANG

Disusun Oleh:
Istito'ah
1401036124

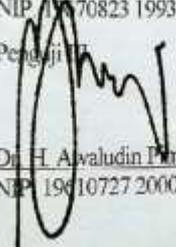
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 19 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

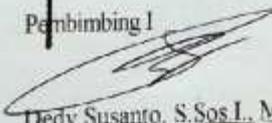
Ketua/Penguji I


Dra. Siti Prihartiningtyas, M.Pd
NIP. 19670823 1993303 2 003

Penguji III


Dra. H. Awaludin P. May. Lc., M.Ag
NIP. 19610727 200603 1 001

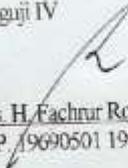
Pembimbing I


Dedy Susanto, S.Sos I., M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 001

Sekretaris/Penguji II

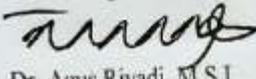

Dedy Susanto, S.Sos I., M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 001

Penguji IV


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Mengetahui

Pembimbing II


Dr. Agus Riyadi, M.S.I
NIP. 19800816 200710 1003



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya di jelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 10 November 2019



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya.

Syukur alhamdulillah, dengan penuh perjuangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. Beserta jajarannya yang telah memberikan peneliti pengalaman berharga selama kuliah.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. Ilyas Supena, M.Ag, beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi).
3. Ibu Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd, selaku ketua Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I pembimbing I dan Bapak Dr. Agus Riyadi, M.S.I pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik saran bahkan patuah-patuah bijak serta kemudahan selama proses bimbingan.
5. Drs. M. Qodirun Nur, pemimpin pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
6. Bapak dan ibu dosen beserta staff karyawan ditingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran Skripsi ini.
7. Ketua perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta staff UIN Walisongo Semarang.
8. Kedua orang tua saya yang selalu mendo'akan serta kasih sayangnya sehingga terselesainya skripsi ini.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 10 November 2019

Penulis

Istitho'ah
1401036124

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini teruntuk orang-orang yang selalu mendukung dan mendoakanku, khususnya untuk kedua orang tuaku Bapak Nur Sahid (alm) dan Ibu Istianah serta adik-adikku dan suamiku tercinta Riyan Sirnova Hafis yang selalu mendukung, mencurahkan kasih sayang serta mendoakanku tanpa henti-hentinya dengan harapan semoga saya berhasil dan menjadi anak yang berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa. Ridhomu adalah kunci kesuksesan dalam hidupku.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Harsy: 18) (Depag, 1997: 210).

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang”, merupakan salah satu penelitian yang meneliti tentang manajemen pondok pesantren di salah satu pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang.

Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang merupakan salah satu pondok yang memiliki cukup banyak kegiatan keagamaannya dan yang mempertahankan keistiqomahan dalam menyiarkan dakwah Islam. Hal ini menuntut pihak pengurus pondok untuk pandai dalam mengelola seluruh rangkaian kegiatan yang ada di pondok pesantren dengan baik. Oleh karena itu, untuk mengelola kegiatan dakwah dengan baik yaitu dengan memaksimalkan fungsi-fungsi manajemen dalam melakukan aktivitas dakwah yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta menggunakan teknis analisis data seperti teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen dakwah di pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang didalamnya terdapat penerapan fungsi-fungsi manajemen yaitu: 1) Planning (perencanaan), perencanaan di pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan samarang yaitu dengan melakukan perkiraan, yang dilakukan dengan mengadakan rapat untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan. 2) Organizing (pengorganisasian), yaitu dengan cara mengadakan rapat koordinasi untuk membagi tugas pada setiap kegiatan, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana. 3) Actuating (penggerakan), yaitu dengan cara pemberian motivasi, berkomunikasi secara efektif dengan sesama anggota, serta penjalinan hubungan. 4) Controlling (pengawasan), yaitu dengan mengadakan penilaian dan mengadakan pertemuan atau rapat untuk melakukan penetapan standar, mengadakan penilaian dan evaluasi.

Keempat fungsi tersebut dijalankan dengan baik oleh kepengurusan dalam pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan semarang hal ini dapat dilihat baik dari perkembangan sumber daya manusiannya dengan baik sehingga pondok pesantren tersebut hingga sampai maupun Pembangunannya.

Kata Kunci: Manajemen, Pondok Pesantren

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II KERANGKA TEORI.....	13
A. Pengertian Manajemen	13
B. Unsur-unsur Manajemen	14
C. Fungsi Manajemen	15
D. Dakwah.....	19
E. Pondok Pesantren	22
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK	
 PESANTREN PESANTREN AL-HIKAH	
 PEDURUNGAN SEMARANG	43
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang	43
1. Letak Geografis	43
2. Sejarah Berdirinya	44

	3. Visi Misi	45
	4. Kegiatan Dakwah Pondok Pesantren	46
	5. Sarana dan Prasarana	49
	6. System Pendidikan dan Pengajaran	51
	7. Metode Pembelajaran	52
	B. Manajemen dakwah pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang	56
	1. Perencanaan (<i>Planning</i>).....	57
	2. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>).....	62
	3. Penggerak/ Pelaksanaan (<i>Actuating</i>)	68
	4. Pengawasan (<i>Controlling</i>)	76
BAB IV	ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH PEDURUNGAN SEMARANG	80
	A. Perencanaan (<i>Planning</i>)	80
	B. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>).....	82
	C. Pelaksanaan (<i>Actuating</i>)	84
	D. Pengawasan (<i>Controlling</i>)	87
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	90
	B. Saran-saran	91
	C. Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Bukti Penelitian
Lampiran II	Pedoman Wawancara
Lampiran VI	Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyeru dan mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk agama Islam. Dengan demikian Islam sebagai agama dakwah selalu mendorong umatnya untuk selalu aktif dalam melakukan kegiatan dakwah.. Kemajuan dan kemunduran umat Islam, sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Dalam pengertiannya dakwah merupakan suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya. Usaha tersebut dilakukan dengan sengaja dan perencanaan matang baik dilakukan individu atau organisasi dengan sasaran umat perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Dakwah diupayakan dengan cara yang bijaksana, agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat (Wahidin, 2011: 240 -241)

Sebagaimana firman Allah yang berkenaan dengan penyelenggaraan dakwah ini antara lain adalah sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*(An-Nahl: 125)

Sasaran dakwah yang secara garis besar sangatlah luas yaitu mencakup seluruh umat manusia, sehingga dengan demikian dalam pelaksanaan dakwahnya haruslah berlangsung dengan efektif dan efisien. Namun demikian, untuk mencapai tujuan dakwah tersebut diperlukan perencanaan yang logis dan sistematis, pengorganisasian yang baik, pelaksanaan yang teratur dan terarah, pengawasan kegiatan yang tertib dan penilaian yang obyektif terhadap hasil-hasil yang akan dicapai. Oleh sebab itu usaha untuk pencapaian tujuan dakwah, diperlukan manajemen yang mapan, agar dengan tenaga dan biaya yang terbatas dapat memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Dengan demikian dalam kegiatan dakwah diperlukan penyusunan rencana-rencana kegiatan dakwah secara sistematis, di dalam mengorganisasikan dan menggerakkan orang-orang tertentu untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah, serta diadakan penilaian tentang aktifitas dakwah.

Untuk mewujudkan keinginan di atas dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwasannya penerapan manajemen dalam kegiatan dakwah memang masih kurang memadai, tentang hal ini Shaleh (1977) dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Dakwah Islam*” mengatakan :

“Bahwa kelemahan dalam proses penyelenggaraan dakwah lebih banyak terletak pada aspek organisasi dan manajemen. Apabila hendak dilakukan usaha-usaha peningkatan dan penyempurnaan dakwah, maka sebaiknya aspek organisasi dan manajemen inilah yang lebih banyak mendapatkan perhatian (Amin, 2009: xix)

Meskipun lembaga dakwah yang ada di Indonesia cukup banyak, namun kenyataannya lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi dakwah Islam pada umumnya belum seperti apa yang diharapkan. Hal ini karena tidak ada suatu kesatuan antara teori dengan strategi dan teknik dalam perencanaan dan pelaksanaan dakwah. Pentingnya manajemen dalam sebuah lembaga dakwah mengharuskan para pelaku dakwah untuk senantiasa memperhatikan tentang perencanaan-perencanaan yang tersusun secara terstruktur dalam pelaksanaannya.

Salah satu lembaga dakwah yang berada di tengah-tengah masyarakat adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga dakwah yang memiliki peranan penting dalam memberikan pembelajaran agama, sehingga sudah seharusnya sebuah lembaga dakwah ini memiliki manajemen dakwah yang benar-benar dapat memberikan dampak yang baik terhadap keberlangsungan dakwah. Salah satu lembaga dakwah berbasis pondok pesantren yang ada di Semarang yaitu Pondok Pesantren Al-Hikmah yang tepatnya berada di Pedurungan Kota Semarang.

Pondok pesantren Al-Hikmah ini didirikan oleh KH.Drs. Qodirun Nur beserta istrinya ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah, AH pada tahun 1985 yang orientasi utama pendidikannya adalah belajar ilmu diniyah dan mengaji al-Qur'an dengan baik dan benar. Seiring dengan berjalannya waktu Pondok pesantren Al-Hikmah yang didirikan oleh KH. Drs Qodirun ini terus mengalami perkembangan yang cukup baik hal ini dilihat dari perkembangan sarana dan prasarana yang mana dari awal berdiri pondok pesantren ini belum memiliki asrama yang di sediakan untuk para santri menginap atau menetap di pondok pesantren tersebut. Akan tetapi, hingga pada saat ini pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan telah memiliki asrama yang digunakan untuk para santri bahkan tidak hanya santri putri saja melainkan santri putrapun juga telah disediakan asrama. Tercatat hingga saat ini pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan telah memiliki 5 gedung utama yaitu, Masjid, gedung kantor pondok, gedung asrama putra dan putri serta aula. Perkembangan dari pondok pesantren ini juga dapat dilihat dari jumlah santri yang berkeinginan untuk menuntut ilmu di pondok tersebut, dimana saat ini jumlah santri terdiri dari 135 santri putra serta 215 santri putri.

Keunggulan dari pondok pesantren ini adalah bagi anak yang tidak mampu secara materil dikasih keringan, memiliki fasilitas yang lengkap, kegiatan dapat berjalan sesuai dengan aturannya, lingkungan pondok yang tertata rapi, bersih dan nyaman sehingga memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Hingga sampai saat ini pondok pesantren Al-Hikmah terus mengalami perkembangan

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren ini tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, yaitu pengajian kitab-kitab kuning seperti *jalalain, dibiyyah, muhtarol hadist, ta'alim muta'alim, kitab nahwu* dan lain-lain. Selain dari pada pengajian kitab salat berjamaah serta salat malam seperti tahajud, witr, hajat dan salat sunah lainnya juga menjadi kegiatan yang diharuskan bagi pada santri pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang. Sedangkan untuk program khusus pondok pesantren al-Hikmah memiliki satu program yaitu tahfidz yang mana sebenarnya program ini adalah merupakan tujuan utama dari pondok pesantren Al-Hikmah. Hingga sampai saat ini program-program salafi tersebut masih terus berjalan dan mampu dipertahankan. Melihat dari perkembangan dan kemajuan pondok pesantren Al-Hikmah ini sudah barang tentu seorang pengasuh menerapkan prinsip-prinsip manajemen sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Sebagaimana Zaini Muchtarom mengungkapkan dalam bukunya *dasar-dasar manajemen dakwah* bahwa manajemen adalah aktivitas mengatur kegunaan sumber daya sebagai tercapainya tujuan organisasi secara efektif. Oleh sebab itulah peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen sebagaimana dalam bukunya "Rosyad Salih" bahwa fungsi manajemen ada 4 yaitu *planning, organizing, controlling* dan *actualting*. Keempat fungsi ini tentulah merupakan peranan penting dalam keberlangsungan system pengelolaan suatu lembaga pondok pesantren seperti pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang. Oleh sebab itulah peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti di pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang sehingga peneliti mengangkat sebuah judul 'Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang'.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diambil pokok permasalahan untuk dikaji lebih lanjut. Adapun permasalahan dalam penelitian

ini adalah Bagaimana manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungn Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelelitan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang

2. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah karya ilmiah dibidang dakwah pondok pesantren. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk memperdalam ilmu manajemen dakwah bagi mahasiswa jurusan manajemen dakwah UIN Walisongo Semarang.
- b. Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu tambahan informasi, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang dunia pondok pesantren, terutama mengenai Manajemen Dakwah dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi lembaga dakwah lain dalam menjalankan aktivitas berdakwah yang baik dan terarah.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian yang telah ada, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan rencana penelitian penulis. Di antaranelitian-penelitian tersebut adalah:

Pertama, Jurnal Andy Dermawan dengan judul “Manajemen dakwah kontenporer di Kawasan Perkempungan (studi pada kelompok pengajian Asmaul Husna, Potorono, Banguntapan, Bantul, DIY)”. Penelitian ini menelaah tentang

dakwah pada pengajian Asmaul Husna, khususnya di tahun 2015-2016. Mengelola dakwah membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi yang matang. Dibutuhkan fungsi-fungsi manajemen agar tujuan dakwah dapat dicapai dan hasilnya dapat dirasakan masyarakat sebagai *Mad'u*. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata dakwah tidak cukup dengan roterika saja, melainkan membutuhkan perangkat metodis yakni manajemen.

Kedua, Lilik Hikmawati 2016, menulis skripsi dengan judul “Manajemen dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri pondok pesantren putri Raudlatul Tholibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang” Perilaku beribadah santri di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang yang kurang dalam berperilaku ibadah seperti ada beberapa santri yang masih tidak melaksanakan shalat tepat waktu seperti shalat subuh, tidak mengikuti kegiatan kegiatan dzikir rutin, tidak membaca al-Qur’an sesuai jadwal yang ditentukan dan kegiatan ibadah lainnya merupakan masalah tersendiri bagi dakwah yang perlu dikelola dengan sistematis melalui manajemen dakwah sehingga mereka memiliki perilaku ibadah yang baik. Implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri, dilakukan dengan merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi dan mengawasi program dakwah perilaku beribadah santri melalui kegiatan mengkaji materi kitab kuning, budaya pesantren yang dikembangkan baik bersifat *mahdla* dan *ghairu mahdha*. Dengan menjunjung tinggi budaya ta’dzim dan perilaku santun terhadap sesama dan senioritas tercipta perilaku ibadah pada diri santri yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam tetapi juga melaksanakan ajaran Islam dengan kesadaran sendiri.

Ketiga, Dian Ariani Munfaridah 2016, menulis skripsi dengan judul “Manajemen Dakwah dalam meningkatkan kualitas keberagamaan santri pondok pesantren salafiyah Al-Munawir Gemah Pedurungan Kota Semarang” Manajemen Dakwah dalam meningkatkan kualitas keberagamaan

santri pondok pesantren Salafiyah Al Munawir dengan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi terhadap program dakwah. Perencanaan dilakukan dengan membuat program jangka pendek, tahunan dan jangka panjang, kemudian diorganisir dengan membuat job description terhadap program santri yang melibatkan semua unsur pondok, dari pengorganisasian tersebut diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan dengan satu pengarahan yang jelas dari pimpinan yang dilaksanakan semua anggota, bentuk aktualisasi diwujudkan dalam sistem pendidikan dan pengajaran, sistem kemandirian, dan sistem *takzir*. Manajemen dakwah yang dilakukan dapat meningkatkan perilaku santri yang baik yang meliputi perilaku, tingkah laku, dan pola pikir santri agar dapat meningkatkan kualitas keberagaman santri yang baik untuk progress ke depannya ketika terjun di masyarakat.

Keempat, Tahmil 2017, menulis skripsi dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen pada pondok pesantren YADI Bontocina dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas yaitu: 1) Penerapan fungsi perencanaan. 2) Penerapan fungsi pengorganisasian. 3) Penerapan fungsi pelaksanaan. 4) Penerapan fungsi pengawasan. Adapun peluang yang dimiliki pondok pesantren YADI Bontocina dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas yaitu: 1) Adanya pembina/ustaz yang berkompeten dibidangnya. 2) Mengadakan pendidikan formal dan non formal. Sedangkan tantangan yang dihadapi dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu: 1) Kurangnya sarana dan prasarana 2) Sistem kepemimpinan pondok pesantren dan 3) Latar belakang santri yang masuk di pondok pesantren yang berbeda-beda.

Implikasi dari penelitian ini adalah bagi pihak pondok pesantren, mengadakan pembenahan manajemen agar lebih memudahkan dalam pencapaian tujuan guna mencetak santri-santri yang berkualitas. Adapun bagi pihak santri dan

pembina yaitu, semua santri diharapkan lebih giat lagi, sungguh-sungguh, dan tekun dalam belajar baik didalam pesantren maupun di luar pesantren agar memiliki banyak *wawasan* dan ilmu tentang agama dan ilmu umum, semua ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan oleh santri diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan setelah keluar dari pondok pesantren, lebih ditingkatkan lagi dalam pengelolaan pendidikan kepada santri agar santri menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Persamaan dan perbedaan dari skripsi-skripsi sebelumnya yaitu karya-karya di atas merupakan karya-karya yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Karya-karya tersebut mempunyai fokus permasalahan yang berbeda-beda sama halnya dengan penelitian ini. Dari beberapa skripsi di atas belum ada yang membahas tentang manajemen dakwah pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yang dimaksud adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode Kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui (Shodiq, 2013: 4-5).

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini adalah dengan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu (Soewadji, 2012: 52)

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Suharsimi Arikunto, 2002: 102)

- a. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti langsung dari objek yang diteliti (Jusuf Soewadji, 2006: 152). Data primer dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai pengasuh, ustadz-ustadzah (pengajar), pengurus maupun para santri putra atau putri pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data tertulis yang merupakan sumber data tambahan yang tidak bisa diabaikan karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya (Moleong, 2009:159)

Data yang diperoleh berupa arsip atau dokumentasi kegiatan-kegiatan pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang, Jurnal serta Majalah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2009: 308)

Maka dari itu agar memperoleh data yang lengkap dan benar-benar menjelaskan tentang manajemen dakwah pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang, maka peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber, diantaranya data dari lapangan yang diperoleh dari pengasuh, ustadz-ustadzah (pengajar), pengurus maupun para santri serta data dari hasil observasi secara langsung terhadap situasi pondok pesantren Al-

Hikmah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan memengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topic penelitian dan situasi wawancara (Effendi, 2012: 207)

Pada wawancara ini penulis mengadakan komunikasi secara langsung dan mengajukan beberapa pertanyaan ke beberapa pihak yang bersangkutan baik secara lisan dan mendengarkan langsung keterangan-keterangan atau informasi dari pimpinan pondok pesantren Al-Hikmah Semarang, pengurus serta wawancara dengan para santri di pondok Al-Hikmah Pedurungan Semarang.

b. Observasi

Metode observasi adalah sebuah proses penggalan data yang dilakukan oleh peneliti sendiri, dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek pengamatan dan lingkungannya dalam kancas riset (Herdiansyah, 2013: 131)

Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat, baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian (Creswell, 2010: 267). Peneliti menggunakan teknik observasi tidak langsung (observation non-participant), yaitu penelitian tidak terlibat langsung dengan kegiatan dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, gambar-gambar dan lain sebagainya. Dokumen dalam hal ini adalah segala yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Al-Hikmah dari hasil catatan-catatan, arsip dan gambar-gambar yang telah didapat kemudian dianalisis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis data sesuai dengan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

a) Reduksi data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.

b) Pemaparan data

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam mempelajari, memahami serta mengetahui pokok bahasan skripsi ini, maka akan dideskripsikan dalam sistematika yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab memuat sub-sub bab.

BAB I Pendahuluan. Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yakni sebagai berikut: Sub bab pertama membahas tentang ruang lingkup kajian manajemen yang berisi tentang pengertian manajemen, fungsi manajemen. Sub bab kedua membahas tentang dakwah yang berisi tentang pengertian dakwah, fungsi dakwah, manajemen dakwah. Sub bab ke tiga membahas tentang pondok pesantren yang berisi tentang terminologi pesantren, tujuan pesantren.

BAB III Hasil Penelitian. Bab ini terdiri dari dua sub bab yakni sebagai berikut: Sub pertama membahas tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri, visi, misi, struktur kepengurusan, kurikulum pondok pesantren, dan metode pembelajaran. Sub bab kedua berisi tentang manajemen dakwah pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang .

BAB IV Analisa Data Penelitian. Bab ini berisi tentang analisis manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang.

BAB V Penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran/rekomendasi peneliti.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Manajemen

Kata manajemen (management dalam Bahasa Inggris) berasal dari bahasa Prancis kuno yaitu *management*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Sebagian ada yang berpendapat bahwa kata manajemen berasal dari bahasa Italia (1561) *maneggiare* yang berarti “mengendalikan” terutama “mengendalikan tangan” yang berasal dari bahasa latin manus yang berarti “tangan”. Sementara itu, secara konseptual, manajemen belum memiliki definisi yang diterima secara universal (Awaludin, 20014: 12).

George mengemukakan bahwa manajemen merupakan sebuah proses kegiatan yang terdiri dari planning, organizing, actuating dan controlling. Hal ini dilakukan untuk menentukan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia, dan juga sumber-sumber lainnya (George, 1992:2). Sedangkan, menurut M. Manulang manajemen itu mengandung tiga pengertian. (a) manajemen sebagai proses, (b) manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan (c) manajemen sebagai suatu seni atau ilmu (Manulang, 1981:15). Malahayu S.P. Hasibuan juga menjelaskan bahwa manajemen berasal dari kata to manage yang artinya mengatur. Jadi, manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2009:1).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses kegiatan planning, organizing, actuating, dan controlling serta mengevaluasi program yang telah terlaksana supaya dapat mencapai tujuan sesuai yang di inginkan.

B. Unsur-unsur Manajemen

Syafaruddin mengemukakan dalam perspektif ini ada sejumlah unsur pokok yang membentuk kegiatan tersebut yang meliputi dari : unsur manusia (*man*), bahan-bahan (*materials*), mesin (*machines*) metode (*methods*), uang (*money*) dan pasar (*market*). Keenam unsur tersebut memiliki fungsi masing-masing dan keterkaitan dalam mencapai tujuan organisasi terutama proses pencapaian tujuan secara efektif antara lain:

a. *Man* (manusia)

Manusia memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan beberapa aktifitas, karena manusia yang menjalankan semua program yang direncanakan. Oleh karena itu tanpa adanya manusia, manajer tidak akan mungkin bisa mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Sedangkan manajer/pemimpin itu sendiri orang yang mencapai hasil atau tujuan melalui orang lain.

b. *Money* (Uang)

Uang digunakan sebagai sarana manajemen dan harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai dengan baik dan tidak memerlukan uang yang begitu besar. Apabila dinilai dengan uang lebih besar yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

c. *Material* (Bahan)

Material dalam manajemen dapat diartikan sebagai bahan atau data informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan digunakan sebagai pelaksana fungsi-fungsi dari manajemen serta dalam mengambil keputusan oleh pimpinan.

d. *Machines* (Mesin)

Mesin adalah suatu jenis alat yang digunakan sebagai proses pelaksana kegiatan manajemen dengan menggunakan teknologi atau alat bantu berupa mesin.

e. *Methods* (Metode)

Metode atau cara bisa diartikan pula sebagai sarana atau alat manajemen, karena untuk mencapai tujuan harus menggunakan metode atau cara yang efektif dan efisien. Namun, metode-metode yang ada harus disesuaikan dengan perencanaan yang sudah dibuat, agar metode itu tepat sasaran.

f. Market (pasar)

Pasar merupakan salah satu sarana manajemen penting lainnya, khusus bagi perusahaan-perusahaan atau badan yang bertujuan untuk mencari laba atau keuntungan karena pasar digunakan sebagai tempat pendistribusian barang-barang yang sudah dihasilkan. Produksi suatu lembaga atau perusahaan harus segera dipasarkan. Oleh karena itu, pemasaran dalam manajemen ditetapkan sebagai satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Penguasaan pasar sangat berperan penting untuk menyebarluaskan hasil-hasil produksi sampai kepada konsumen (Yaqub, 1981: 31).

C. Fungsi Manajemen

Menurut Henry Fayol (1916) sebagaimana dikutip dalam bukunya Wahiddin (2012:286) (*General and Industrial Manajemen*) terdiri dari: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Commanding* (pengomandoan), *Coordinating* (pengoordinasian) dan *Controlling* (pengawasan).

a. *Planning* (perencanaan)

Menurut George Terry mendefinisikan bahwa perencanaan adalah sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan (George, 1992: 9). Perencanaan berfungsi memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa tugasnya dilakukan. Perencanaan menentukan apa yang harus dicapai

(penentuan waktu secara kualitatif) dan apabila hal ini dicapai, siapa yang harus bertanggungjawab mengapa hal tersebut harus dicapai (Amin, 2013: 231). Jadi, suatu perencanaan yang baik harus memberikan jawaban dari enam pertanyaan antara lain:

- 1) Tindakan apa yang harus dikerjakan?
- 2) Mengapa tindakan tersebut harus dilakukan?
- 3) Dimanakah tindakan tersebut harus dilakukan?
- 4) Kapankah tindakan itu dilakukan?
- 5) Siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu?
- 6) Bagaimana cara melakukan tindakan itu ? (Manulang, 1981:49)

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat menentukan, sebab didalamnya terdapat apa yang diinginkan dapat tercapai oleh organisasi serta langkah-langkah apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan juga sangat mempengaruhi keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan organisasinya, terutama untuk menjaga agar selalu dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien (Amin, 2013:231).

Factor-faktor yang mesti dirumuskan dalam suatu kegiatan perencanaan adalah goal (tujuan), purpose (maksud), mission (utusan atau perintah), objective (objek sesuai kenyataan), strategi(program global), policy (peraturan umum), procedure (kronologi metode), program (langkah-langkah tindakan), dan budgeting (anggaran pembiayaan) (Amin, 2008: 81).

Perencanaan merupakan fungsi pertama dalam manajemen, karena tanpa adanya sebuah perencanaan, maka tidak ada dasar untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan dalam organisasi. Dengan perencanaan, kegiatan dapat berjalan secara lebih terarah karena telah difikirkan secara matang mengenai hal-hal yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.

b. *Organizing* (organisasi)

Organisasi berasal dari bahasa Yunani yang berarti organon dan istilah Latin organum yang berarti alat, bagian, anggota, atau badan. *James D. Mooney* mengatakan, "organisasi adalah bentuk perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama".

Menurut *Chester I. Barnad* memberi pengertian organisasi sebagai suatu sistem dari aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Manullang, 2015: 59). Pengorganisasian adalah proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Pengorganisasian juga dapat diartikan sebagai suatu proses penentuan pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut (Hasibuan, 1996:23)

Pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan dakwah yang sudah direncanakan. Sehingga dapat mempermudah pelaksanaannya. Kegiatan-kegiatan besar dibagi menjadi beberapa kegiatan dari yang lebih kecil, masing-masing kegiatan ditugaskan penanganannya kepada orang-orang yang ada dalam organisasi (Khatib, 2007: 36). Pengorganisasian merupakan faktor penting dalam tugas dakwah. Terutama dalam kaitannya untuk meningkatkan efektivitas, efisien, dan pengelolaan strategi dakwah dalam rangka mewujudkan tujuan dakwah. Dengan demikian, pengorganisasian dakwah sangat diperlukan bagi organisasi yang bekerja dibidang dakwah islamiyah, sebab pengorganisasian yang

baik, maka pekerja akan dapat berhasil serta memenuhi sasaran yang diinginkan (Amin, 2008:78-79). Dalam pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah proses penyusunan orang dan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan, menyusun organisasi atau kelompok kerja, penugasan wewenang dan tanggung jawab serta koordinasi.

c. *Actuating* (pelaksanaan)

Actuating yaitu suatu kegiatan nyata di lapangan sesuai program kerja yang telah di susun dengan langkah-langkah operasional sesuai petunjuk teknis yang jelas sesuai pembagian tugas dan tanggung jawab (Yani, 1999: 105). Mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok atau seluruh organisasi. Mengarahkan, mempengaruhi, dan memotivasi seseorang untuk melaksanakan tugas yang penting (Kompri, 2018:64).

d. *Controlling* (pengawasan)

Menurut Mudrick pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap (1) menetapkan standar pelaksanaan (2) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar dan (3) menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana (Nanang, 2004: 101). Controlling adalah upaya agar tindakan yang dilaksanakan terkendali dan sesuai dengan intruksi, rencana, petunjuk-petunjuk, pedoman serta ketentuan-ketentuan yang sebelumnya ditetapkan kebersamaan (Amin, 2013: 233).

e. *Evaluating* (Evaluasi)

Evaluasi merupakan suatu tugas untuk mengevaluasi kegiatan atau aktifitas agar kegiatan tersebut bertambah baik di masa

mendaatng. Segala aspek yang berkaitan dengan dengan aktivitas dakwah harus dievaluasi, baik subjek dakwah, metode dakwah strategi dakwah dan pesan-pesan dakwah dan lain-lain. Dengan adanya evaluasi mempunyai harapan yaitu factor-faktor penghambat yang bersifat negative dapat diatasi (Amin, 2003: 235).

D. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara *etimologi*, kata dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti mengajak, menyeru, memanggil (Amin, 2003:5). Sedangkan secara terminologi, akan penulis sampaikan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yaitu:

- 1) Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Amin mengungkapkan bahwa dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya (Amin, 2013: 5)
- 2) Dakwah menurut Ya'qub adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Ya'qub, 1992:13).
- 3) Moh. Ali Aziz mengungkapkan bahwa dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk tercapainya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan (Aziz, 2004: 10).

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu aktifitas mengajak umat manusia untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya serta menyeru kepada kebaikan dan menjauhi larangan Allah dengan cara yang bijaksana demi tercapainya masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.

2. Fungsi Dakwah

Ajaran Islam menghendaki terciptanya individu yang mantab dalam aqidah, ibadah, muamalah, maupun akhlak, sehingga dari situlah diharapkan lahir masyarakat yang ideal berada di bawah rahmat Allah SWT. Disinilah fungsi dakwah sangat diperlukan untuk membina mental dan spiritual manusia agar sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Menurut Moh. Aziz (2006: 60) fungsi dakwah yaitu:

- 1) untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan Islam benar-benar rahmatan lil ‘alamiin bagi seluruh makhluk Allah.
- 2) Untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak terputus.
- 3) Dakwah berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani (Aziz, 2006: 60).

3. Manajemen Dakwah

Manajemen Dakwah adalah suatu perangkat atau organisasi dalam mengolah dakwah agar tujuan dakwah tersebut dapat lebih mudah tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan (Mahmuddin, 2011:18).

Manajemen dakwah adalah suatu proses dalam pemanfaatan sumber daya (insani dan alam) dan dilakukan untuk merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai tujuan bersama. M. Munir dan Wahyu Ilahi menyebutkan bahwa inti dari manajemen dakwah yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan suatu aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

Aktivitas dakwah ternyata tidak cukup membutuhkan keshalehan dan keikhlasan bagi para aktivisnya, tetapi juga dibutuhkan

kemampuan pendukung berupa manajemen. “Kebaikan yang tidak terorganisir, akan dapat dikalahkan oleh kemunkaran yang terorganisir dengan baik”, demikian Sayyidina Ali ra. Berujar. Disinilah pentingnya manajemen dalam dakwah, yaitu kemampuan untuk mengumpulkan dan mengelola seluruh potensi dakwah (internal dan eksternal), memberdayakannya, dan menggunakannya sebagai kekuatan dalam melakukan dakwah (Mahmuddin, 2011:19-20).

Ada sejumlah alasan mengapa manajemen dakwah dibutuhkan.

- 1) Permasalahan kehidupan yang harus dibenahi begitu kompleks dan terintegrasi dalam bungkus ideologi sekuler-kapitalis yang tersistem dengan baik dan masih dianggap sebagai ideologi terbaik.
- 2) Banyak komponen dalam aktivitas dakwah yang harus disatukan menjadi satu gerakan yang harmonis dan sinergis.
- 3) Dakwah merupakan aktivitas yang berdurasi sangat panjang. Maka secara sunnatullah membutuhkan rancangan tahapan aktivitas dan pencapaian yang terstruktur.
- 4) Adanya manajemen memperkecil dampak „kejuta-kejutan“ yang bisa mengganggu perjalanan dakwah.

Ketika Allah dan Rasul-Nya menuntut pelaksanaan suatu aktivitas, berarti Allah dan Rasul-Nya menuntut kita untuk berusaha melaksanakan aktivitas itu dengan memperhatikan hal-hal yang bisa menghantarkan pada terwujudnya aktivitas tersebut (Mahmuddin, 2011:20-21).

Setiap usaha yang dilaksanakan itu mempunyai tujuan tertentu, baik tujuan itu secara umum maupun secara khusus. Demikian pula halnya dengan manajemen dakwah. Adapun tujuan manajemen adalah :

- 1) Pemantapan misi organisasi, yang bertujuan untuk melihat arah suatu organisasi itu dituju.

- 2) Penciptaan lingkungan, hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki lingkungan yang ada di sekitarnya yang memerlukan penanganan secara khusus dan terorganisir.
- 3) Menegakkan dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Tujuan merupakan sasaran suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap manusia, karena setiap usaha yang dirancang dan akan dilakukan diharuskan terlebih dahulu menetapkan apa tujuan pekerjaan itu dilaksanakan (Mahmuddin, 2011:26).

E. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama (Dhofier, 2011: 80). Abdul Choliq mengemukakan bahwa kata pondok pesantren merupakan dua kata yang saling berkaitan dan mempunyai tujuan yang sama sebagai tempat tinggal sementara untuk belajar agama Islam (Choliq, 2011: 41). Menurut Manfred Ziemek (1988), kata pondok berasal dari kata *fundug* (arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata *santrii* yang diimbuh awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *santri* (manusia baik) dengan suku kata (*suka menolong*), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah suatu lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Tanah Air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di Pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Magribi (Kompri, 2018: 2).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kyai. Para santri tersebut mempelajari, mendalami, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Asal-usulnya Pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad, walisongo yang memperkenalkan pesantren adalah Sunan Ampel, beliau mendirikan sebuah padepoka di sebuah wilyah, tanah perdikan yang diberikan oleh raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada ahli dalem dan masyarakat Majapahit pada saat itu, Wilayah tersebut kemudian dinamakan Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikan sebagai pusat pendidikan di Jawa (Djaelani, 1994:12).

Sunan Ampel memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah, bahkan anak dan keponakan beliau menjadi tokoh terkemuka setelah menimba ilmu di Ampel Denta, diantaranya adalah sunan Bonang, sunan

Drajat, sunan Giri. Para santri yang berasal dari daerah lainnya di pulau Jawa juga banyak yang datang untuk menuntut ilmu agama, diantaranya yaitu Bathara Kathong dari Ponorogo, Raden Fattah dan sunan Kalijaga, bahkan diantara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo Sulawesi. Dengan demikian, pesantren Ampel Denta dapat dikatakan sebagai cikal bakal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Hal ini disebabkan ketika para santri telah menyelesaikan belajarnya mereka mempunyai kewajiban untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh di daerah masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang para santri dapatkan di Ampel Denta.

3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan melalui beberapa elemen.

Ada lima elemen tradisi pondok pesantren antara lain:

a. Pondok

Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan kiai, pondok, asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren. yang membedakannya hanya dalam sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang sudah berkembang di kebanyakan wilayah Islam.

Dhofier mengemukakan bahwa terdapat tiga alasan utama mengapa sebuah pesantren harus mempunyai asrama bagi santri. *Pertama* kemasyhuran seorang kiai, kedalaman ilmu pengetahuannya dapat menarik santri-santri jauh. Untuk menggali ilmu dari seorang

kiai tersebut. Seorang santri harus meninggalkan kampung halamannya untuk menimba ilmu dengan waktu yang lama. *Kedua* hampir semua pesantren itu terletak di desa-desa karena tidak ada perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri.

Ketiga adanya sikap timbal balik antara santri dengan kiai, Dimana para santri menganggap kiaiinya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kiai mengaggap para santri sesebagai titipan tuhan yang harus dijaga, sikap ini yang menimbulkan perasaan tanggung jawab seorang kiai terhadap santri sehingga kiai dapat membangun sebuah asama untuk meenampung para santrinya. Adanya pondok dalam sebuah pesantren membawa ke-khasan tersendiri pada lembaga pendidikan Islam tersebut. fungsi pondok pesantren sebagai tempat tinggal seorang santri, dan sebagai tempat interaksi antara kiai dengan santri untuk memperdalam ilmu, tetapi pada saat ini fungsi pondok pesantren agak geser, hal ini dibuktikan bahwa mirip dengan tempat kos saja atau ma'had bagi mahasiswa (Efendi, 2014: 111).

b. Masjid

Masjid berasal dari kata bahasa arab. Masjid berasal dari poko sujudan, dengan fi'il madhi sajada yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa isim makan, yang berawalan "ma" yang kemudian berubah kata menjadi masjidu. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf "a" menjadi "e", sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid (Efendi, 2014: 125).

Dunia dalam pesantren menjadikan masjid sebagai ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Masjid menjadi tempat pesantren pertama, tempat dimana belajar mengajar dilaksanakan. Dapat dikatakan bahwa masjid identik dengan pesantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya yang dilkakukan pertama yaitu mendirikan

masjid atau mushola di dekat rumahnya. Paling tidak mendirikan surau di sebelah rumah kyai yang kemudian dikembangkan menjadi masjid sebagai basis berdirinya pondok pesantren (Ghozali, 2003, 19).

c. Kyai

Sebutan kyai sangat beragam, antara lain: ajengan, elang di Jawa Barat: tuan guru, tuan syaikh di Sumatra, Kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan memiliki pesantren. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, kyai merupakan figure sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan. Ziemek menggambarkan bahwa profil kyai adalah sosok yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya yang menentukan kedudukan dan caliber suatu pesantren. Otoritas kyai tidak didasarkan atas asas legalitas melainkan bersumber pada charisma yang dimiliki. Kharisma tersebut muncul dari konsistensi kyai dalam melaksanakan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, keikhlasan, dan dedikasi dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Zamakhsyari Dhofier menilai, kebanyakan kyai Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai “kerajaan kecil”, dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Asumsi ini dapat dibenarkan, karena lingkungan pesantren adalah kawasan tertutup yang tidak dapat dicampuri pihak luar. Kekuasaan mutlak ini barangkali harus demikian, sebab pesantren adalah lembaga pendidikan yang sekaligus berfungsi sebagai forum pembinaan kepemimpinan. Karenanya, kekuasaan harus berada di tangan satu orang agar kebijakan yang diambil tidak berbenturan satu sama lain.

Akan tetapi, system ini tentu mengandung kelemahan dan kelebihan. Salah satunya adalah apabila pemimpin pesantren tidak layak memegang kepemimpinan atau tidak mampu mengembangkan pesantrennya, akhirnya lembaga itu bisa "hidup segan mati tak mau". Akan tetapi bila pemimpinnya kebetulan orang yang terampil dan berwawasan luas, di samping kedalaman ilmunya atau ilmu agamanya, maka kekuasaan mutlak ini dapat menguntungkan bagi terjaminnya kelancaran roda kehidupan pesantren. Karenannya, kyai dan keluarganya menjadi tauladan bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Kyai yang berwawasan luas dan shaleh adalah hampir menjadi cita-cita santri dan masyarakat sekitarnya. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, kyai menghadapi beberapa krisis antara lain dalam, kedudukan sebagai sumber tunggal mencari ilmu, moral, ekonomi, kelembagaan, dan kepemimpinan (Muthohar, 2007:32-33).

Menurut asal usulnya, kata kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda antara lain:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajari kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya (Qomar, 2002: 27).

Kyai merupakan elemen yang paling penting dari suatu pesantren. sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Kyai atau ulama adalah penentu langkah pergerakan pesantren. sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, dan sekaligus sebagai ulama. Sedangkan ulama, kyai berfungsi sebagai pewaris para nabi (warasah

al-anbiya) yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi, baik dalam perkataan, perbuatan serta contoh-contoh teladan baik (al-uswahal-hasanah) (Rofiq dkk, 2005: 7).

d. Santri

Santri adalah murid yang belajar di sebuah pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Santri juga merupakan elemen yang penting dalam pesantren setelah kiai. Oleh karena itu sebuah lembaga tidak dapat disebut pesantren jika tidak ada santri yang belajar di sebuah lembaga tersebut. Walau demikian menurut tradisi, pesantren di kelompokkan menjadi dua bagian antara lain: (Kompri, 2018: 34).

1) Santri mukim

Santri mukim adalah santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai.

Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim:

- a) Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya.
- b) Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kyainya (Ghozali, 2003: 23).

2) Santri kalong

Santri Kalong yaitu santri-santri yang berasal dari desa-desa di kawasan pesantren, santri tersebut tidak menetap di pesantren

untuk mengikuti pengajian dan pelajaran di pesantren. Mereka pulang-pergi dari rumahnya masing-masing (Dhofier, 1994: 51).

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqih, hadist, tafsir maupun tentang akhlaq. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut disamping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu alumni pondok pesantren cenderung memiliki kelebihan dalam pengetahuan bahasa Arab, sehingga mampu memahami isi kitab dan sekaligus dapat menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

Waktu pengajian kitab kuning ditentukan pagi dan sore hari atau pagi hari hingga menjelang masuk sekolah. System yang diberikan adalah wetonan, sorogan, dan bandongan. Dalam hal ini seorang kyai memberikan penjelasan dan pandangan tentang kitab tersebut disamping cara membacanya. Kurikulum seutuhnya diserahkan kepada kyai (Ghozali, 2003: 24).

Dalam komunitas pesantren tradisional (*salafy* dan semi *salafy*) pengajian kitab kuning sangatlah penting untuk penganut faham syafi'iyah.

Menurut Nata, dikutip Anwar, terdapat dua unsur dalam kegiatan pondok pesantren antara lain:

1) Kedaulatan penuh

Unsur pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan menggunakan sistem yang dianggap unik, yaitu kedaulatan penuh dibawah kepemimpinan seorang kiai.

2) Keunikan Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan dan pengajaran dikembangkan di dalam pondok pesantren berbeda dengan model pendidikan lainnya, walaupun pada beberapa sisi memiliki kesamaan (Kompri, 2018: 35).

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Hal tersebut dapat berarti bahwa kitab-kitab islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tak bisa di pisahkan.

4. Fungsi Pondok Pesantren

Dimensi fungsional pesantren tidak bisa dilepas dari hakekat dasarnya bahwa pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normative, edukatif, progresif. Nilai-nilai normative pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam artian ibadah mahdah sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya.

Nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai progresif yang maksudnya adalah kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu. Adanya fenomena social yang Nampak dapat menjadikan pesantren sebagai lembaga milik desa yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat desa itu, cenderung tanggap terhadap lingkungannya. Dengan demikian lingkungan desa dan pesantren yang sedemikian rupa, maka pesantren memiliki fungsi antara lain:

a. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara regular dan diikuti oleh masyarakat. Dalam pengertian memberi pelajaran secara material atau immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan segi materialnya terletak pada materi bacaannya tanpa diharapkan pemahaman yang jauh lebih jauh tentang isi yang terkandung di dalamnya. Jadi sasarannya adalah kemaampuan bacaan yang tertera wujud tulisanya.

Sedang pendidikan dalam pengertian immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang pribadi yang tangguh dalam kehidupannya sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologik. Dewasa dalam bentuk psikis mempunyai pengertian manusia itu dapat dikembangkan dirinya kearah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komprehensif dalam mengembangkan dirinya (Ghazali, 2003:36).

b. Lembaga keilmuan

Menjadi lembaga pendidikan juga tidak menutup kemungkinan apabila sebuah pondok pesantren menjadi lembaga keilmuan. Buktinya tidak sedikit kitab-kitab produk pada guru-guru pesantren kemudian dipakai juga dipesantren lainnya. Luas sempitnya pengakuan atas kitab-kitab itu bisa dilihat dari banyaknya pondok pesantren yang ikut memanfaatkannya. Jarang terjadi kritik terbuka atas suatu kitab seperti itu dalam bentuk pidato atau selebaran. Yang

lebih sering terjadi adalah ketidaksetujuan akan dituangkan kedalam bentuk buku. Pada akhirnya masyarakat akan ikut menilai bobot karya-karyanya.

Dialog keilmuan itu berlangsung dalam ketenangan pesantren selama berabad-abad hingga tercatat karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani (Banten) menjadi pegangan pembelajaran di Mekah dan Madinah (Haramayn). Demikian pula karya Syekh Mahfudz At-Turmasi (Pacitan) yang berjudul *Manhaj Dzawi an Nadhar* yang menjadi kitab pegangan ilmu hadist hingga sekarang sampai di jenjang perguruan tinggi (Nafi' dkk, 2007:14).

c. Lembaga Da'wah

Pengertian lembaga dakwah benar melihat kiprah pesantren dalam kegiatan melakukan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragam atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah, sebab pada hakekatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total.

Keberadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu, kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah Islamiyah. Hanya saja kegiatan-kegiatan pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakat. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang tidak lepas dari tujuan pengembangan agama. Dakwah yang dikembangkan oleh pesantren terdapat berbagai cara antara lain:

1) Pembentukan kelompok-kelompok pengajian bagi masyarakat
 Kegiatan pembagian kelompok pengajian oleh pesantren merupakan satu media menggembelng masyarakat tentang agama sesuai dengan pengertian agama itu sendiri. Bahkan pesantren bukan saja memanfaatkan sarana pengajian untuk mengkaji agama melainkan dijadikan sebagai media pengembangan masyarakat dalam arti menyeluruh. Oleh karena itu letak kepentingan pengajian ini sebagai media komunikasi melalui masyaarakat.

2) Memadukan kegiatan dakwah melalui kegiatan masyarakat
 Pola pemaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang digemari masyarakat, diselipkan pula fatwa-fatwa agama yang cenderung bertujuan agar masyarakat sadar akan ajaran agamanya, misalnya masyarakat gemar olahraga, gemar diskusi, maka seluruh kegiatan itu selalu senafas dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Begitu pula kegiatan seni seperti: drama, seni suara, wayang dan cenderung diwarnai oleh pola pengembanga masyarakat.

Disamping itu kegiatan keagamaan yang memang dipelopori oleh masyarakat seperti majelis ta'lim bagi kaum ibu dan remaja Islam masjid bagi remaja juga tidak lepas dari lembaga pesantren dalam mengembangkan dakwah Islamiyah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wujud riil dari dakwah ala pesantren ada yang berbentuk dakwah billisan dan ada pula yag berbentuk dakwah bilhal yang menopang kegiatan masyarakat pada umumnya, dan di sisilain pula bahwa pesantren juga mewajibkan bagi santrinya untuk mengaabdi menjadi da'I baik untuk pesantren maupun masyarakat seperti adanya da'i-da'i sukarelawan yag disponsori oleh Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (Ghazali,2007:39).

d. Lembaga Sosial

Fungsi pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya. Pengertian masalah-masalah social yang dihadapi oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbaatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup di dalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani yang menurut Sudjoko Prasodjo merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa yakni:

- 1) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
- 2) Majelis ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum.
- 3) Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya .

Hal diatas tersebut dapat diaktakan bahwa pesantren sebagai lembaga pelatihan sumber daya manusia (SDM). Bagi masyarakat Indonesia, termasuk pondok pesantren pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan suatu keharusan (Halim dkk, 2009:3).

5. Metode Pembelajaran dan kurikulum Pondok Pesantren

Metodologi pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari tentang metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran. Pondok pesantren dengan kekhasannya memiliki sejumlah metode yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu kitab kuning sebagai kurikulum pesantren menduduki

tempat istimewa karena keberadaannya menjadi unsur penting sekaligus sebagai ciri pembeda antara pesantren dan lembaga pendidikan islam lainnya, kurikulum yang ada di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap yaitu kurikulum yang ditunjukkan untuk membentuk kader da'I kelak. Dasarnya adalah pengajaran agama, serta semua kurikulum menyesuaikan dalam artian setiap santri bebas menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan seseorang. Dengan melihat tingkat pesantren, maka tidak ada kesamaan kurikulum di pensantren, madrasah dan sekolah berperan sebagai terobosan baru yang dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat saat ini. Metode pengajaran dalam pendidikan pesantren secara umum diberikan dalam bentuk:

a. *Sorogan*

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai itu. Di pesantren besar "sorogan" dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.

b. *Wetonan*

Sistem pengajaran dengan jalan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian (Ghozali, 2003:30).

c. Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. “sistem bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah (Dhofier, 1986: 30).

d. Ceramah

Metode ceramah ini merupakan hasil penggeseran dari metode *wetonan* dan metode *sorogan*. Said dan affan melaporkan bahwa metode *wetonan* dan metode *sorogan* yang semula menjadi ciri khas pesantren, pada beberapa pesantren telah diganti dengan metode ceramah sebagai metode pengajaran yang pokok dengan sistem klasik. Namun pada beberapa pesantren lainnya masih menggunakan metode ceramah.

e. Musyawarah

Metode musyawarah adalah metode yang melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab yang diwajibkan pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Sebagian pesantren hanya mewajibkan pada saat tertentu yang berkaitan dengan kegiatan lain, namun sebagian pesantren lain ada yang mewajibkan para santrinya setiap hari menggunakan bahasa arab. Metode ini digunakan untuk berbicara baik dengan teman ataupun ustadz/kiai.

f. Hiwar

Metode hiwar dalam dunia pesantren modern yang mengedepankan penguasaan bahasa sebaagai alat komunikasi, hiwar dalam pesantren salafiyah identik dengan musyawarah. Dalam pemahaman yang seperti itu, metode ini hampir sama dengan

metode-metode diskusi yang umum kita kenal, salah satunya adalah yang diterapkan di pondok pesantren Kempek Cirebon.

Sebagai suatu metode, hiwar merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren salafiyah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal. Oleh karena itu, kegiatan ini merupakan suatu keharusan. Bagi mereka yang tidak mengikuti atau mengindahkan peraturan kegiatan hiwar atau musyawarah, akan dikenai sanksi, karena musyawarah sudah menjadi ketetapan pesantren yang harus ditaati untuk dilaksanakan.

Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan oleh kiai/ustadz. Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan topik/sub topik bahasan kitab belaka. Lebih dari itu, tidak jarang dari mereka juga memperluas cakupan diskusinya, hingga mencakup pembahasan tentang lafadz demi lafadz dan kalimat demi kalimat jika ditinjau dari gramatika bahasa arab. Semua merupakan bagian dari integral dari usaha mereka untuk bisa memahami makna hingga dapat menyimpulkan. Sejalan dengan itu, metode ini dinilai sangat efektif diterapkan dalam sebuah pesantren salafiyah.

6. Model Pondok Pesantren

Setiap pesantren memiliki ciri-ciri dan penekanan tersendiri, hal ini bukan berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut berbeda antar yang satu dengan yang lain, sebab antar pesantren satu dengan lainnya masih saling berkalitan. System yang diterapkan pada suatu pesantren juga digunakan di pesantren lain, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, sulit untuk menentukan dan menggolongkan lembaga-lembaga pesantren ke dalam kriteria tertentu, misalnya: pesantren salaf dan khalaf atau pesantren tradisional dan modern(Wahjoetomo, 1997:82).

Pesantren terbagi menjadi tiga kategori yaitu salafi (klasik), khalafi (modern) dan komprehensif.

a. Pesantren salaf

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren salaf merupakan lembaga pesantren yang mempertahankan metode pengajaran dengan menggunakan kitab-kitab klasik(salaf) sebagai inti pembelajaran. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan system sorogan yang digunakan dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama.

Pesantren salafiyah merupakan jenis pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan atau mengutamakan pengajian kitab dan tidak menyelenggarakan pendidikan formal, atau pondok pesantren yang berorientasi mengajarkan pengetahuan agama sepenuhnya (tafaquh fi addin), dengan metode sorogan atau bandongan. Pondok pesantren salafiyah sering dikategorikan sebagai pondok pesantren tradisional karena menekankan pada pengajaran kitab kuning (karya-karya besar produk abad keemasan peradaban Islam pada abad 9-13 Masehi) (Husen, 2011: 26).

Tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Metode pembelajaran yang lebih sering digunakan meliputi model sorogan dan halaqoh. Istilah halaqoh yang dilaksanakan di masjid atau surau. System pengajaran halaqoh adalah penghafalan yang titik akhirnya dari metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu (Ghozali,2003: 14).

Sang kiyai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan sekaligus mengulas kitab-kitab salaf yang menggunakan bahasa arab, sedangkan santri hanya mendengarkan dan memperhatikan kitabnya untuk menulis ma'na dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sulit, pesantren salafi mempunyai karakter diantaranya pengajian

hanya terbatas pada kitab kuning (klasikal), musyawarah atau bahtsul masa'il, berlaku system diniyah (klasikal). Pakaian, tempat, dan lingkungannya mencerminkan masalah, seperti kemana-mana memakai sarung, peci, memasak sendiri, kultur paradigma berfikir didominasi oleh term-term klasik, seperti tawadhu' yang berlebihan (Huda dkk, 2013: 8)

b. Pesantren khalaf

pesantren khalaf merupakan pesantren yang hanya menyelenggarakan pendidikan formal yang mengajarkan pengetahuan umum (yang dianggap dasar dan penting, seperti bahasa inggris, Bahasa Indonesia, dan pengetahuan umum lainnya) disamping pengetahuan agama. Di antara pondok pesantren khalafiyah, banyak pula pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan persekolahan dengan menggunakan kurikulum Depag atau Depdiknas (Husen, 2011: 26).

c. Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua. Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan (Ghozali, 2003: 15).

7. Karakteristik Pesantren

Karakteristik adalah ciri khas, striotype atau trad mark yang dimiliki lembaga pendidikan pesantren dan tidak dimiliki lembaga pendidikan lainnya. Karakter pesantren termanifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang didalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.

a. Jiwa keikhlasan

Jiwa ini tergambar dalam ungkapan “sepi ing pamrih”, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini terletak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kyai, jajarannya, hingga para santri. Dari jiwa tersebut suasana tercipta harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang menaati. Suasana yang didorong jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat. Oleh karena itu, belajar dianggap sebagai ibadah maka, menurut Wolfgang Karcher, ia menimbulkan tiga akibat, antara lain:

- 1) Berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah
- 2) Keberadaan ijazah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu dipedulikan
- 3) Lahirnya budaya restu kyai yang terus bertahan hingga saat ini.

b. Jiwa kesederhanaan

Pondok pesantren merupakan kehidupan yang diliputi dengan suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, nerimo, dan miskin tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Maka dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani, maju, terus

dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat dan menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala urusan (Muthohar, 2013:202).

c. Jiwa kemandirian

Berdikari ini, bukan hanya santri berarti selalu belajar untuk mengurus keperluan diri sendiri, tetapi juga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan tidak pernah menyandarkan kehidupan dan perkembangan pada bantuan dan belas kasihan orang lain.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Suasana kehidupan dipesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama. Tentunya, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, social, ekonomi, dan lain-lain. Baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang kerumah masing-masing (Soebahar, 2013: 46).

e. Jiwa kebebasan

Bebas dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak bagi para santri, juga bebas dalam menentukan masa depannya, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi berbagai nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya di pesantren. Pesantren juga bebas dari pengaruh dan campur tangan asing dan pengaruh dari luar. Itulah mengapa pesantren biasanya merupakan lembaga swasta dalam arti penuh (Muthohar, 2013:203).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola kehidupan di pesantren dapat diterapkan oleh seorang da'I dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang da'i haruslah memiliki jiwa

keikhlasa dalam menyampaikan ajaran Islam tanpa mengharapkan keuntungan tertentu. Begitupula dalam keseharian, seorang da'I harusnya memiliki jiwa kesederhanaan yaitu berupa kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri dalam menghadapi macam-macam rintangan ketika menyampaikan ajaran Islam, sebab itu, jiwa kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan juga harus dimiliki oleh seorang da'I. karena sebagai da'I dituntut untuk mampu mengembangkan potensi pada dirinya tanpa mengharapkan belas kasihan dari orang lain dengan tetap menjaga ukhuwah islamiyah dan kebebasan yang tidak melampaui batas-batas norma yang berlaku di masyarakat.

BAB III
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH
PEDURUNGAN SEMARANG

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan lor Semarang terletak kurang lebih 100 m dari jalan raya Pedurungan–Penggaron, yang tepatnya di jalan Pesantren No. 03 Pedurungan Lor Semarang (024) 6716657. pesantren ini berdiri di atas lahan milik pondok yang terletak di daerah yang bersebelahan dengan beberapa daerah, yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Banget Ayu
 - b. Sebelah barat berbatasan dengan Gayam sari
 - c. Sebelah selatan berbatasan dengan Pedurungan kidul
 - d. Sebelah timur berbatasan dengan Penggaron.
- a. Lokasi pondok pesantren Al-Hikmah ini strategis dan ideal sebagai sarana belajar mengajar, karena mudah dijangkau. Di sekitar pondok pesantren Al-Hikmah terdapat Sekolah Dasar Harapan Bunda, SMP dan SMA At-Thohiriyah, SMP dan STM Pandanaran, STM Majapahit dan Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I) Semarang. Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah pesantren yang bukan terdiri dari satu kompleks yang terpisah dari lingkungan masyarakat, akan tetapi menyatu dengan rumah-rumah masyarakat di sekitarnya (wawancara dengan Ulfa pengurus pondok putri senin, 7 oktober 2019).

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan lor Semarang

Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan lor Semarang adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang berbentuk pesantren di kota Semarang yang orientasi utama pendidikannya adalah bagaimana para santri yang belajar di pondok itu dapat belajar ilmu diniyah dan mengaji Al-Qur'an dengan fasih dan tartil.

Pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan Lor dirintis oleh KH. Drs. M. Qodirun Nur beserta istrinya Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah, AH. Sekitar tahun 1985. dan sampai saat ini beliau masih menjabat sebagai pengasuh Pondok Pesantren al-Hikmah Pedurungan lor. Pada awalnya pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan lor didirikan karena keinginan masyarakat sekitar untuk dapat mengaji ilmu agama dan mengaji Al-Qur'an pada tahun 1986, Pondok pesantren al-Hikmah belum memiliki asrama khusus untuk menampung santrinya. Hal ini dikarenakan para santri masih bolak-balik (ngelajo-bahasa jawa). Dan pelaksanaan pengajian hanya dilaksanakan pada waktu sore setelah Ashar Semula yang mengaji adalah para santri di Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 Mranggen Demak dipagi harinya, kemudian pada sore harinya mereka ingin mendalami lebih jauh tentang ilmu Bahasa Arab yaitu pelajaran Nahwu dan Sharaf serta kitab-kitab kuning lainnya.

Tidak lama kemudian banyak para remaja yang berdatangan dengan tujuan untuk dapat mengaji Al-Qur'an serta menghafalkannya kepada Ibu Nyai. Pondok pesantren al-Hikmah yang pada waktu itu di lingkungan kelurahan Pedurungan lor pertama kali mengkhususkan dirinya sebagai pondok tahfidzul Qur'an. Melihat semakin banyaknya santri yang datang mengaji dan tinggal di kediaman beliau, maka pada tahun 1988, beliau mendirikan sebuah bangunan untuk asrama putri. Sedangkan kegiatan-kegiatan pengajian masih dilakukan di rumah beliau.

Dengan berdirinya pondok pesantren al-Hikmah jumlah santri semakin bertambah dan meningkat, baik dari dalam maupun luar daerah, maka pada tahun 1990, asrama putri ditambah local baru berlantai dua dan satu aula untuk kegiatan mengaji. Dan pada tahun 1992, pondok pesantren al-Hikmah tidak hanya mengasuh santri putri saja, tapi juga sudah mulai mengasuh santri putra yang mulai tinggal menetap di asrama. Dan akhirnya santri pondok pesantren al-Hikmah berkembang tidak hanya pada masyarakat sekitar saja yang menjadi santri di Pondok Pesantren ini. Pada saat ini banyak para santri yang berdatangan dari luar kota seperti Demak, Grobogan, Kendal dan Tegal. Pondok pesantren yang berasaskan Islam ala Ahli Sunnah Wal Jama'ah ini lebih berorientasi pada pengajian Al-Qur'an baik itu bil-nadlor (melihat), bil-ghib (menghafal) serta qiraat sab'ah (tujuh macam bacaan). Di samping itu para santri juga dibekali ilmu-ilmu agama seperti nahwu, sharaf, fiqih, akhlak dan hadits agar dapat menumbuhkan generasi yang Islami yang berakhlakul karimah. Di pondok pesantren al-Hikmah juga diadakan pengajian umum yaitu sima'atul Qur'an yang dilaksanakan setiap ahad pagi oleh Ibu Nyai yang diikuti oleh para santri dan warga sekitar. Dan pengajian jum'at pagi oleh Abah KH. Drs. Muhammad Qodirun Nur yang mengkaji kitab Ihya' Ulumuddin dan Hikam yang diikuti santri dan warga sekitar (wawancara dengan Ulfa pengurus pondok putri senin, 7 Oktober 2019).

3. Visi misi pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang

Visi :

Menjadikan insan berbudi luhur serta memiliki akhlakul karimah

Misi :

- a. Untuk dijadikan sebagai tempat dan pusat menyebarkan dan mensyiarkan Agama Islam (Islamic Center).

- b. Untuk dijadikan sebagai pusat pengkajian Agama Islam. Terlebih pengkajian kitab-kitab klasik Islam yang merupakan sumber rujukan keilmuan Agama Islam.
- c. Sebagai benteng pertahanan moral dari pengaruh negatif perkembangan zaman (Dokumen pondok pesantren Al-Hikmah, 2019)

4. Kegiatan dakwah pondok pesantren

a. Pengajar/ Ustadz

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang bahwa jumlah ustadz atau tenaga pengajar sebanyak 15 orang, sedangkan latar belakang pendidikannya cukup bervariasi, ada yang berpendidikan tinggi, ada yang sekolah menengah dan ada pula yang hanya lulusan pesantren saja. Para ustadz (guru), sebagaian ada yang bertempat tinggal di asrama pesantren, karena selain sebagai ustadz, juga masih “nyantri” di pesantren tersebut, sedangkan sebagian lagi tinggal di luar pondok pesantren karena sudah berkeluarga dan sebagian juga telah menjadi tokoh masyarakat di sekitarnya. Untuk lebih jelasnya, lihat dewan ustadz/ guru di bawah ini:

Tabel 3.1

DAFTAR GURU / USTADZ PONPES AL-HIKMAH PUTRA DAN PUTRI

No	Nama	Alamat
1	Muhammadun Zain	Mranggen, Demak
2	Misbah	Meteseh, tembaang Semarang
3	A. Sakhowi	Plamongan, Pedurungan Semarang
4	A. Musyafa [“]	Godong, Purwodadi
5	Abdul Ghofur	Kaliwenang, Grobogan

6	Aqil Filayati	Batur sari, Mranggen Demak
7	Fahrur Aziz	Guntur, Demak
8	Syeh Khabib	Purwodadi
9	M. Nashuha	Tegal
10	M. Asyhari	Guntur, Demak
11	A. Fauzhi	Dempet, Demak
12	Siti Nur Rohmah	Purwodadi
13	Nur Hayati	Pedurungan, Semarang
14	Zumaroh	Manggar wetan, Grobogan
15	Siti Maryati	Mranggen, Demak

Daftar dewan guru di atas, adalah sudah termasuk dewan guru yang mengajar di pondok putri.

b. Santri

Pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan lor memiliki jumlah santri (350), yang terdiri dari 135 santri putra dan 215 santri putri. Jumlah pengurus yang ada adalah 20 santri, dan 15 ustadz dan pengasuh adalah KH. Drs. M. Qodirun Nur dan HJ. Nur Mardliyah, AH. Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu santri mukim dan santri kalong. Di pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan lor keseluruhan santri mukimnya adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren, sedangkan santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak-balik (nglajo) dari rumah. Santri mukim di sini ada yang sambil sekolah, kuliah, kerja dan asli mondok. Yang sekolah ada yang SMP dan SMA at-Thohiriyah, SMP dan STM Pandanaran, MTs dan MA Futuhiyyah Mranggen dan Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I) Semarang.

Sedangkan yang kuliah tidak hanya dalam satu universitas saja, akan tetapi banyak dari seluruh universitas yang ada di Semarang (wawancara dengan Ulfa pengurus pondok putri senin, 7 oktober 2019)

Tabel 3.2

**DAFTAR SANTRI PUTRA DAN PUTRI
PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH PEDURUNGAN
SEMARANG**

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah santri
1.	Pelajar tingkat SMP	41
2.	Pelajar tingkat SMA	206
3.	Mahasiswa	61
4.	Karyawan (sudah bekerja)	4
5.	Santri murni	38
Jumlah total		350

Aktifitas santri pelajar dalam sehari-hari dapat beraneka ragam, tetapi dalam pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan memberikan peraturan atau semacam jadwal untuk dapat ditaati oleh santri pelajar, tidak hanya untuk santri pelajar saja, akan tetapi untuk semua warga yang ada di pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan tersebut. Jadwal tersebut dibuat untuk menyeragamkan santri pelajar di dalam pondok agar tidak seenaknya sendiri. Peraturan jadwal yang dibuat berdasarkan atas musyawarah pengasuh dan pengurus untuk kemaslahatan dan kemajuan pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan Semarang (Dokumen pondok pesantren Al-Hikmah, 2019).

5. Sarana dan Prasarana

Pondok pesantren al-Hikmah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki 5 gedung utama, yaitu Masjid, gedung kantor pondok pesantren, gedung asrama putra, gedung aula dan gedung madrasah serta asrama pondok putri. Gedung kantor terdiri atas ruang kantor dan dua kamar asrama putra, gedung koperasi, dan di samping dan belakangnya dilengkapi dengan dapur umum. Gedung asrama putra terdiri atas empat lantai yang terbagi atas lantai satu berupa aula yang berfungsi sebagai tempat baca atau perpustakaan, tempat pendidikan dan tempat musyawarah para santri, lantai dua dan tiga berfungsi sebagai asrama santri putra, sedangkan aula depan kamar asrama putra berfungsi sebagai tempat untuk mengaji, tempat belajar dan kegiatan santri yang lain. Pada tiap lantai ada 3 kamar asrama santri putra. Gedung ini juga dilengkapi dengan tempat berwudhu, kamar mandi dan di lantai 4 berfungsi sebagai tempat untuk menjemur pakaian Gedung aula yang bersebelahan dengan gedung asrama putri terdiri atas dua lantai, lantai satu berupa aula yang berfungsi untuk tempat pusat kegiatan santri, pusat peribadatan santri dan juga digunakan sebagai tempat majlis ta'lim masyarakat sekitarnya pada waktu-waktu tertentu, dan lantai dua berupa aula masjid yang berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah semua santri dan warga sekitar. Gedung ini juga dilengkapi dengan tempat berwudhu dan kamar mandi Di gedung asrama putri terdiri atas 3 lantai, pada tiap lantai terdiri 3 kamar untuk asrama putri. Gedung ini juga dilengkapi dengan tempat berwudhu dan kamar mandi dan juga tempat untuk menjemur pakaian. Sedangkan gedung sebelahnya adalah rumah pengasuh pondok pesantren al-Hikmah, gedung koperasi menyatu dengan gedung rumah pengasuh. Sebuah gedung di seberang jalan terdiri atas 3 lantai yang digunakan untuk ruang pendidikan karena hanya terdiri atas bangunan ruang kelas digunakan untuk pusat kegiatan madrasah diniyah, serta

tempat pendidikan TPQ, dan satu kamar untuk kantor Taman Pendidikan Al-Qur'an. Gedung ini juga dilengkapi dengan kamar mandi, WC dan dapur umum. Disamping bangunan yang ada, untuk menunjang proses belajar mengajar santri di Pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang diperlukan sarana dan prasarana yang memadai sebagai prasyarat infra struktur dalam pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren al-Hikmah pedurungan Semarang adalah:

Tabel 3.3

SARANA DAN PRASARANA SANTRI

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Kamar guru	4	Tempat guru mukim yang mengajar
2	Kamar santri putra/putri	15	Asrama
3	Ruang baca	1	Perpustakaan
4	Bak besar	2	Sebagai penampung air
5	Kamar mandi	13	2 untuk guru dan 11 untuk santri
6	Kamar kecil	8	5 untuk santri putra dan 3 untuk putri
7	Komputer	2	Untuk keperluan pengetikan dan dokumen data
8	Laptop	1	Penunjang guru dalam mengajar
9	LCD	1	Penunjang guru dalam mengajar
10	Motor	1	Untuk keperluan transportasi

			bersama
--	--	--	---------

(Dokumen pondok pesantren Al-Hikmah, 2019)

6. Sistem Pendidikan dan Pengajaran

- a. Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya yang biasanya memiliki bentuk penyelenggaraan jenjang pendidikan, demikian juga pondok al-Hikmah juga menyelenggarakan beberapa jenjang pendidikan, yaitu:
- b. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Untuk pendidikan dan pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), digunakan metode qiro'ati yang terbagi atas 6 jilid buku, dengan menerapkan metode balaghoh dan individual, dimana santri dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil antara 10-15 anak. Materi yang diajarkan terdiri atas baca tulis al-Qur'an, hafalan bacaan sholat, hafalan surat-surat, hafalan do'a sehari-hari, ilmu tajwid, dan ghorib, serta untuk yang kelas tinggi diajarkan materi tauhid aqidah al-awam.
- c. Pendidikan al-Wustho dan al-Ulya Pendidikan al-Wustho dan al-Ulya merupakan pendidikan lanjutan dan madrasah diniyah ibtidaiyyah, yaitu madrasah dasar yang dengan masa belajar 6 tahun. Untuk madrasah al-Wustho dan al-Ulya ini dengan masa belajar 4 tahun. Dengan demikian, pondok pesantren al-Hikmah dalam pendidikan dan pengajaran yang utama adalah dengan menggunakan sistem madrasah, dengan menggunakan system kelas dan berjenjang yaitu kelas 1,2,3 dan
- d. Pengajian dan Majelis Ta'lim
Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin setiap minggu, di pesantren al-Hikmah kegiatan ini dikelompokkan ke dalam dua

kategori. *Yang pertama* adalah khusus untuk santri yang dilaksanakan setiap malam Selasa. *Yang kedua* adalah di peruntukkan untuk warga sekitar, yaitu kegiatan ini dilaksanakan 1 kali dalam seminggu, yakni Jum'at pagi dan minggu pagi. Kegiatan ini merupakan sarana untuk sosialisasi pondok pesantren kepada masyarakat sekitarnya. Selain pendidikan secara langsung sebagaimana disebutkan di atas, pondok pesantren juga menyelenggarakan musyawarah wustho yang pelaksanaannya melibatkan para alumni, dalam musyawarah itu dibahas tentang permasalahan-permasalahan keagamaan atau semacam bahsu al-masail diniyah, dan santri pondok yang mengikuti kegiatan ini adalah santri-santri yang sudah senior atau sudah mutakhirijin, yang pelaksanaannya dilaksanakan setiap sebulan sekali yaitu setiap hari Ahad dan malam Senin pada minggu pertama setiap bulan (wawancara dengan Ulfa pengurus pondok pesantren, Senin 7 Oktober 2019)

7. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Al-Hikmah Pedurungan Semarang

Secara garis besarnya, ada dua sistem pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren al-Hikmah, yaitu: sistem *Bandongan*, *Sorogan* dan sistem *Madrasah*. Sistem *Bandongan* dilaksanakan setelah shalat Shubuh, yang diikuti seluruh santri tanpa adanya perbedaan jenjang kelas, sedangkan sistem *Sorogan* dilaksanakan oleh beberapa santri saja mengenai waktunya tidak menentu, dan sistem *Madrasah* dilaksanakan setelah shalat Ashar dan Isya' yang dimulai pukul 16.00 – 17.30 dan 19.00 – 20.30 WIB. Dalam sistem madrasah ini, santri dikelompokkan ke dalam 5 jenjang atau kelas (*I'dad*, *Ula I*, *Ula II*, *Wustha*, dan *Ulya*). Dalam pengklasifikasiannya didasarkan pada kemampuan santri berdasarkan hasil *placement test* (tes penempatan kelas) yang harus diikuti santri

sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di madrasah. Metode pembelajaran yang dipergunakan di pondok pesantren al-Hikmah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran yang dipergunakan di pesantren-pesantren lain pada umumnya. Adapun metode-metode yang dipergunakan di pondok pesantren Al-Hikmah, meliputi:

a. Metode Bandongan

Pelaksanaan dari pada metode ini yaitu santri secara bergerombol duduk di sekeliling kyai atau ustadz yang sedang membacakan kitab kuning, kemudian santri mendengarkan dan memaknai kitabnya, sambil membuat catatan-catatan tambahan jika dirasa penting dan perlu.

b. Metode Sorogan

Metode ini adalah metode pengajaran dengan sistem individual, prosesnya adalah santri dan biasanya yang sudah pandai, menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di depan kyai, dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kyai.

c. Metode Dialog (tanya jawab)

Metode dialog adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara santri dengan kyai atau ustadz. Santri bertanya, kemudian kyai atau ustadz menjawab, atau sebaliknya. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara kyai, ustadz dengan santri.

d. Metode Lalaran

Metode lalaran yaitu suatu metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya pelajaran itu dilagukan dengan lagulagu tertentu, dan metode ini tidak semua pelajaran dapat

diterapkan, tetapi pelajaran yang dapat diterapkan dengan metode ini adalah pelajaran-pelajaran yang ada kaitannya dengan *nazham*, sehingga nadzam tersebut bisa dilagukan dan dikontekskan dengan lagu yang sedang *up to date*. Metode lalaran ini sering dipergunakan pada pelajaran-pelajaran yang ada nadhamnya seperti: Imrithi, Alfiyah Ibnu Malik, dan sebagainya (wawancara dengan Achmad Fauzi pengurus pondok pesantren, Senin 7 Oktober 2019).

e. Metode Hafalan (*tahfidz*)

Dengan metode hafalan ini diharapkan pelajaran yang telah difahami dan dimengerti dapat teringat terus sampai masa hayatnya. Pelaksanaan dari metode ini adalah santri maju dihadapan kyai, ustadz untuk menghafalkan materi atau *syi'ir* atau *nadzam-nadzam* tertentu. Setelah santri dianggap hafal semua, maka santri tersebut kembali ke tempatnya, tetapi jika santri belum hafal, maka diperintahkan kembali untuk menghafal hingga benar-benar hafal. Biasanya metode hafalan ini ditujukan pada pelajaran-pelajaran tertentu saja yang dianggap penting untuk dihafal, seperti: ilmu alat nahwu dan sharf, kaidah-kaidah fiqh, hafalan-hafalan do'a, hafalan surat-surat pendek, dan sebagainya (wawancara dengan Achmad Fauzi pengurus pondok pesantren, Senin 7 Oktober 2019).

f. Metode Diskusi (*Bahtsul Masail*)

Metode bahtsul masail (diskusi) pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas. Dalam metode diskusi ini, setiap santri diharapkan memberikan sumbangan pikiran atau

ide-ide sehingga dapat diperoleh pandangan dari berbagai sudut berkenaan dengan masalah tersebut. Dengan sumbangan ide, pikiran atau gagasan dari santri-santri lainnya, diharapkan akan maju dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain, sampai dihasilkannya pemikiran yang lengkap mengenai permasalahan atau topik yang sedang dibahas. Metode diskusi ini biasanya digunakan di pondok pesantren al-Hikmah, ketika ustadz berhalangan hadir, yang kemudian diisi oleh santri senior (kelas Ulya) sesuai dengan jadwal piket hariannya untuk membahas suatu topik atau permasalahan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh ustadz pengampu. Metode diskusi ini juga merupakan metode rutin yang dipakai di pondok pesantren al-Hikmah setiap satu bulan sekali untuk berdiskusi masalah-masalah fiqh dengan tema yang berbeda-beda.

g. Metode Tutorial

Metode tutorial adalah sebuah metode yang di dalamnya diberlakukan sistem kelompok-kelompok yang dalam tiap kelompoknya diampu oleh *tutor* (yang berasal dari santri senior). Melalui metode ini diharapkan mempunyai banyak manfaat yaitu: bagi santri junior, dapat menangkap pelajaran secara lebih cermat, dan bagi santri senior (*tutor*) dapat berlatih menyampaikan kembali pelajaran yang telah diterima dari kyai. Metode ini biasanya dilakukan dengan dua session. Session pertama dilakukan setelah ngaji pagi sistem bandongan bagi santri mahasiswa yang tidak masuk pagi, dan session kedua dilakukan pada sore hari bagi santri pelajar.

h. Metode Nadham

Metode nadham ini biasa digunakan dengan cara melagukan materi yang dipelajari. Pelajaran yang biasa menggunakan metode ini

adalah nahwu dan shorof. Biasanya metode ini diterapkan selama pelajaran dan setelah pelajaran agar para santri dalam mempelajarinya tidak jenuh, kemudian dengan menunjuk beberapa santri untuk menadhamkan materi yang sedang dipelajari secara bergantian.

i. Metode Perwalian

Metode ini diberlakukan pada ngaji Al-Qur'an. Sistem yang digunakan hampir sama dengan metode tutorial, yaitu santri senior (yang sudah lolos tes seleksi) untuk mengampu beberapa santri junior. Wali ngaji (sebutan untuk pengampu) bertanggung jawab atas kelancaran dan kefasihan bacaan anak didiknya, meliputi: *makharij al- huruf*, hukum bacaan *tajwidnya* maupun *gharibnya* (wawancara dengan Achmad Fauzi pengurus pondok pesantren, Senin 7 Oktober 2019).

B. Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang

Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) sebagai tempat untuk para santri, kyai sebagai pemimpin utamanya dan sekaligus pengasuhnya, masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan dan pendidikan Islam, santri yang menuntut ilmu, dan pengajian kitab kuning yang menjadi tradisi di pondok pesantren. Manajemen dakwah dibutuhkan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang untuk menciptakan kader-kader baru pada diri santri dan juga sebagai sarana pembelajaran keagamaan sebagai bekal untuk diterjunkan di masyarakat dengan bekal perilaku agama yang baik. Pelaksanaan manajemen dakwah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang sangat membutuhkan pengelolaan atau manajemen yang baik. Manajemen dakwah sangat penting dalam

membentuk kualitas ibadah ritual dan ibadah sosial para santri karena tanpa adanya manajemen yang baik maka akan mengalami adanya pengaruh dari luar, perilaku dalam beribadah yang jauh dari ajaran Islam. Dalam hal ini dilakukan dengan melakukan program-program manajemen dakwah baik yang berada dibawah naungan pengasuh seperti penerimaan santri baru, kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya. Atau kegiatan dibawah naungan Pembina dan pengurus seperti kegiatan keseharian santri, kegiatan hari besar dan kegiatan pondok lainnya.

Manajemen adalah tata laksana proses sumber daya secara efektif

untuk mencapai sasaran tertentu yang terkait dalam lembaga atau organisasi.

Fungsi manajemen dakwah dalam pondok pesantren ini pertama untuk mengatur agar santri aktif dalam melakukan kegiatan ibadah ritual dan ibadah sosial di pondok pesantren dan yang kedua agar proses dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren dapat berjalan dengan efektif dan efisien guna meningkatkan pelaksanaan manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang . Bukti manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang dalam mencapai tujuan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Penerapan fungsi manajemen di pondok pesantren tersebut diperlukan untuk memanej pondok pesantren dalam rangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang

1. *Planning* (Perencanaan)

Untuk membentuk manajemen dakwah yang baik, dibutuhkan adanya peraturan-peraturan yang baik pula supaya bermanfaat untuk santri. Perencanaan yang matang akan menghasilkan kinerja yang baik sesuai dengan apa yang telah ditetapkan pada perencanaan yang baik kemungkinan besar sebuah lembaga ataupun yayasan Pondok Pesantren akan stagnan dan tidak berkembang, dengan perencanaan yang logis dan sistematis diharapkan semua kegiatan yang telah ditetapkan Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang dapat dijalankan dengan tertib dan teratur oleh setiap pondok santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang . Adapun program kerja secara umum yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang adalah sebagai berikut:

a. Program jangka pendek

Program jangka pendek adalah rencana pencapaian tujuan kegiatan dengan kerangka waktu paling tidak 1 tahun, diantaranya

adalah:

- 1) Membuat program kerja pesantren
- 2) Menyusun jadwal kegiatan pesantren
- 3) Menyusun tata tertib pesantren
- 4) Menyusun pembina dan pengurus pesantren
- 5) Memantau serta mengarahkan program yang berjalan
- 6) Evaluasi program setiap tiga bulan sekali
- 7) Mentakzir dan membina santri yang melanggar

- 8) **Menjalin hubungan yang baik dengan sesama santri dan masyarakat**

b. Program jangka panjang

Program jangka panjang adalah rencana pencapaian tujuan

kegiatan dengan kerangka waktu 2-3 tahun, diantaranya adalah:

- 1) **Menjadikan pesantren yang mampu menghasilkan lulusan yang dapat menguasai disiplin ilmu keislaman serta berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama.**
- 2) **Memproduksi peserta didik yang memiliki tingkat keberhasilan keilmuan maksimal.**
- 3) **Terus menjalankan kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, Sehingga memudahkan alumni Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang yang melanjutkannya di lembaga-lembaga tersebut (wawancara dengan Achmad Fauzi pengurus pondok, 7 Oktober 2019)**

Adapun langkah-langkah **dalam** menyusun perencanaan di pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang baik jangka pendek maupun jangka panjang yaitu:

1) **Rapat Mingguan**

Rapat mingguan diadakan setiap malam ahad, adapun agenda yang dibahas meliputi masalah kegiatan sholat jamaah, kajian kitab, musyawarah, diba'an dan lain-lain. Teknis pelaksanaannya yaitu para pengurus mengadakan pertemuan di dalam aula, akan tetapi hanya pengurus harian saja. Selama pengamatan peneliti kurang lebih 2 minggu melakukan observasi tersebut dalam praktek pelaksanaannya

dilakukan ba'da isya' sekitar jam 20.00 sampai dengan selesai. Pembahasan agenda yang dapat dikatakan tidak terlalu banyak sehingga pelaksanaan tersebut tidak memakan waktu terlalu lama kurang lebih 1,5 jam sampai 2 jam saja.

Adapun keuntungan dari kegiatan ini adalah selalu terpantaunya segala bentuk kegiatan walaupun sifatnya kegiatan itu rutinitas para santri seperti sholat berjamaah dan mengaji. Akan tetapi disisi lain kegiatan ini memiliki kekurangan seperti halnya salah satu pengurus kadang kala tidak hadir atau bahkan ada pengurus sering merasakan bosan bila setiap minggu selalu ada kegiatan rapat. Sehingga perlu adanya inovasi baru dalam kegiatan rapat tersebut sehingga hal yang demikian tidak lagi terjadi.

2) Rapat Bulanan

Rapat bulanan bisanya diadakan setiap tanggal 22, adapun agenda yang dibahas meliputi kegiatan-kegiatan masalah kerapain dan kebersihan pondok pesantren, khitobah, musyawarah dalam semua tingkatan kelas dan lain-lain. Rapat bulanan ini biasanya dilaksanakan oleh pengurus harian juga sama seperti rapat minggan. Untuk teknis pelaksanaannya rapat ini tidak jauh berbeda dengan rapat mingguan hanya saja agenda yang membedakan adalah agenda yang dibahas.

Rapat bulanan ini juga bertujuan untuk selalu menjaga ketertiban dan kestabilan pondok pesantren sebagaimana diungkapkan oleh Achmad Fauzi salah satu pengurus pondok pesantren putra Al-Hikmah Pedurungan Semarang

“Rapat bulanan ini sebenarnya hanya untuk memantau segala kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren ini karena dalam hasil rapat ini nanti akan dijadikan sebuah acuan sumber laporan yang disampaikan kepada beliau Drs. M. Qodirun Nur”

Sehingga dengan begitu pentingnya rapat bulanan ini segenap pengurus tanpa terkecuali diwajibkan untuk selalu mengikutinya. Sehingga hasil rapat tersebut benar-benar menghasilkan sesuatu yang bila mana itu baik akan dipertahankan dan bila mana kurang nantinya akan diberikan kepada pimpinan pondok untu dicarikan sebuah solusi secara bersama-sama.

3) Rapat Tahunan

Rapat tahunan merupakan rapat besar yang diadakan di pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang. Rapat ini biasanya diadakan di akhir tahun atau sebelum masuk tahun ajaran baru. Rapat tahunan ini membahas masalah agenda-agenda yang besar seperti halnya strategi pembelajaran untuk kedepannya, peringatan hari-hari besar Islam maupun Nasional, pembahasan masalah khataman atau wisuda pondok pesantren dan lain sebagainya.

Adapun teknis pelaksanaan dalam rapat ini tidak hanya dilakukan oleh pengurus harian saja melainkan semua elemen pengurus dewan *asatidz* (tenaga pengajar) maupun pimpinan ikut serta dalam rapat ini. Dalam rapat tahunan ini juga membahas masalah kekurangan-kekurangan yang semuanya dirangkum dari hasil rapat bulanan sehingga solusi dan tindakan yang akan di ambil kedepannya akan dicarikan atau dicetuskan pada rapat tahunan ini. (Observasi dan Wawancara dengan Achmad Fauzi pengurus pondok, 7 Oktober 2019)

Kegiatan-kegiatan dipondok Pesantren alhikmah Pedurungan semarang baik putra maupun putri dirangkum sebagai berikut:

Table 3.4

JADWAL KEGIATAN SANTRI PUTRA DAN PUTRI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAHPEDURUNGAN SEMARANG

No	Waktu	Kegiatan
1	04.30 - 05.00	Shalat subuh berjamaah dilanjutkan dengan wirid
2	05.00 - 06.00	Pengajian kitab kuning
3	06.30 – 13.30	Santri pelajar pergi sekolah
4	14.00 - 16.00	Istirahat
5	16.00 - 17.30	Mengaji, madin, setran Al-Qur'an
6	18.00 - 18.30	Shalat magrib dan wirid
7	18.30 - 19.00	Tadarus Al-Qur'an
8	19.00 - 19.30	Shalat isya berjamaah
9	19.30 - 21.00	Madin, pengajian kitab kuning
10	21.00 - 23.00	Jam belajar

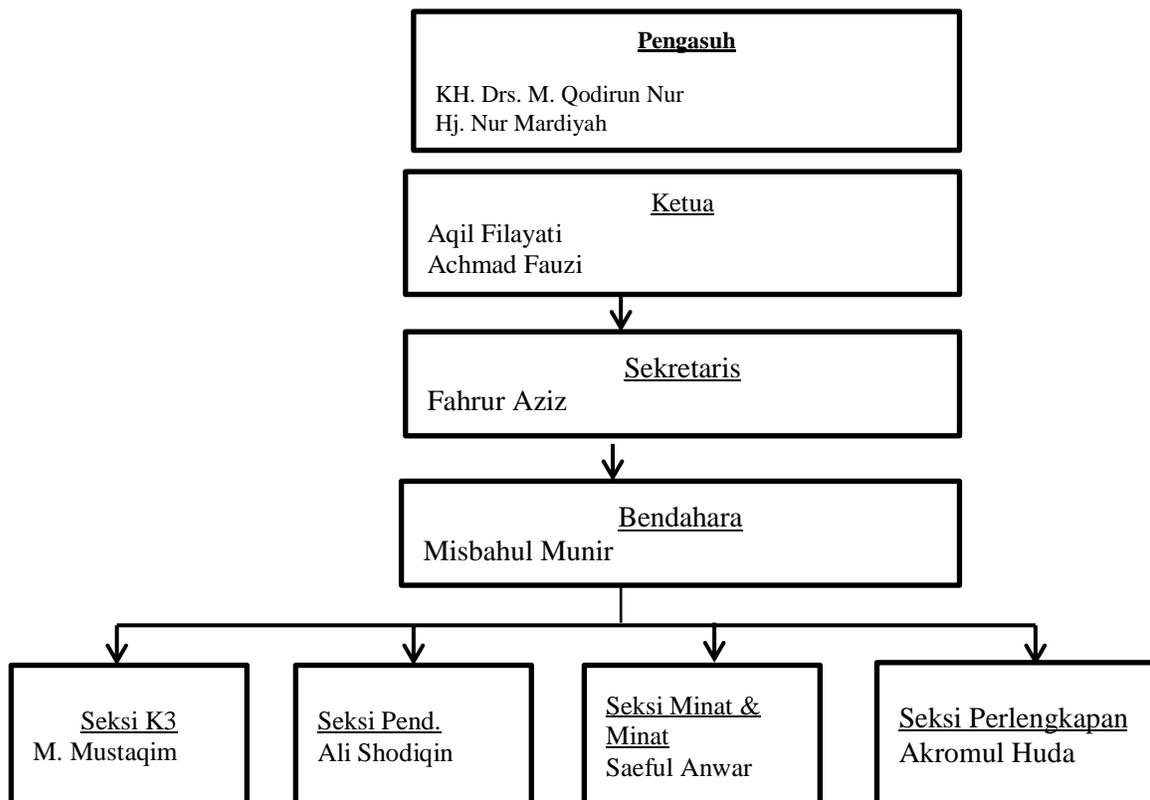
Kegiatan mingguan :

- a. Setiap malam selasa ba'da magrib ada kegiatan pengajian (latihan pengajian umum) yang dilakukan para santri putra dan putri (tugas pidato bergiliran antar kamar)
- b. Setiap malam selasa ba'da isya' ada kegiatan Qori' yang diikuti semua santri putra dan santri putri (diampu Ust. Muhammadun Zain)
- c. Setiap malam Jum'at ba'da magrib ada kegiatan takhtiman Al-Qur'an
- d. Setiap malam Jum'at ba'da isya' ada kegiatan berjanji atau atau shalawat diba'iyah yang diikuti semua santri baik putra maupun putri
- e. Setiap jum'at pagi ada kegiatan pengajian kitab Ihya' Ulumuddin dan Hikam oleh KH. Drs. Muhammad Qodirun Nur yang diikuti santri dan warga sekitar
- f. Setiap minggu pagi ada kegiatan sima'atul Qur'an yang diikuti santri putri dan warga sekitar yang dipimpin oleh Hj. Nur Mardiyah

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

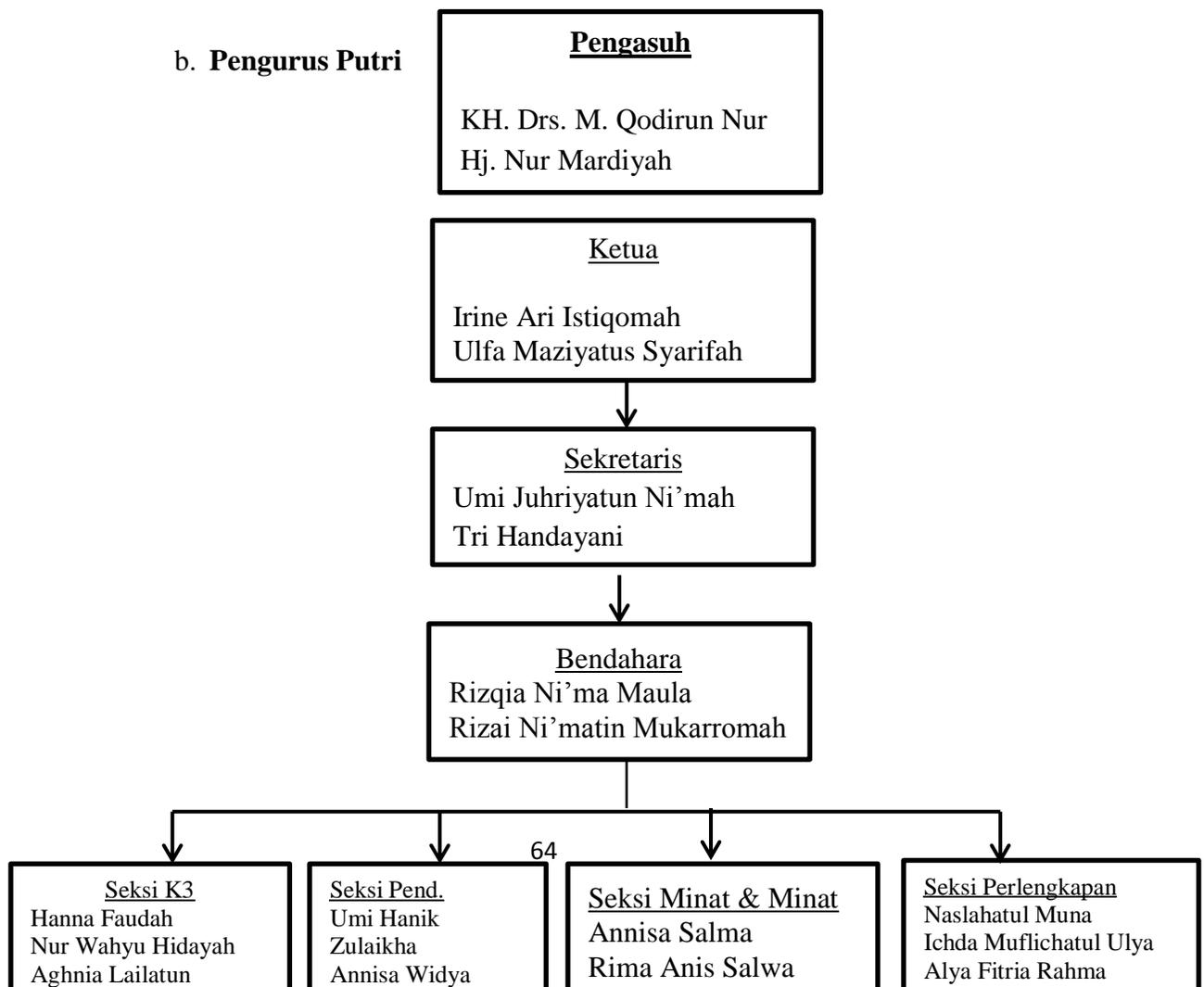
Setelah perencanaan selesai, kemudian di **Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang** memberlakukan manajemen dakwah yang kedua yaitu fungsi pengorganisasian. Fungsi pengorganisasian dibentuk untuk menkoordinir semua anggota yang terlibat di pondok pesantren. Adapun sistem yang dibentuk melalui fungsi pengorganisasian ini adalah sistem kepengurusan pondok pesantren. Sistem ini dibentuk untuk mengatur tugas, pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab serta penempatan orang-orang pada tugas yang tepat guna berjalannya kegiatan yang berlangsung selama di pondok. Berikut struktur kepengurusan **Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang**.

a. Pengurus Putra



Pengasuh	KH. Drs. M. Qodirun Nur Hj. Nur Mardiyah
Ketua	Aqil Filayati Achmad Fauzi
Sekretaris	Fahrur Aziz
Bendahara	Misbahul Munir
Seksi K3	M. Mustaqim
Seksi Pend.	Ali Shodiqin
Seksi Minat & Minat	Saeful Anwar
Seksi Perlengkapan	Akromul Huda

b. **Pengurus Putri**



Pengasuh	KH. Drs. M. Qodirun Nur Hj. Nur Mardiyah
Ketua	Irine Ari Istiqomah Ulfa Maziyatus Syarifah
Sekretaris	Umi Juhriyatun Ni'mah Tri Handayani
Bendahara	Rizqia Ni'ma Maula Rizai Ni'matin Mukarromah
Seksi K3	Hanna Faudah Nur Wahyu Hidayah Aghnia Lailatun Ni'mah
Seksi Pend.	Umi Hanik Zulaikha Annisa Widya Sucipto Izza Nazila
Seksi Minat & Minat	Annisa Salma Rima Anis Salwa
Seksi Perlengkapan	Naslahatul Muna Ichda Muflichatul Ulya Alya Fitria Rahma

a. Pengasuh

Pengasuh merupakan pimpinan tertinggi dari struktur

kepengurusan pondok pesantren serta pembina dan pengendali dalam pesantren. Pengasuh mempunyai wewenang untuk membatalkan keputusan-keputusan pengurus apabila dinilai bertentangan dengan prinsip pesantren. Tugas dan tanggung jawab yang dipegang

- 1) Mendorong pertumbuhan dan perkembangan santri di Pondok Pesantren.
- 2) Melaksanakan kontak dan menjalin komunikasi dengan masyarakat, terutama orang tua santri.
- 3) Mengajar sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan santri.
- 4) Melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan oleh santri bersama para pengurus pesantren.
- 5) Melaksanakan penyuluhan terbatas, karena hubungan baik dapat mudah terjalin antara guru, ustadz/ustadzah dengan murid atau santri.

b. Ketua Pondok

Mempunyai tugas mempertanggungjawabkan pelaksanaan program-program pesantren secara umum kepada pengasuh dan majelis keluarga pengasuh, mengatur jalannya pesantren dengan segala aktivitasnya, mengatur dan membina kerjasama yang baik antar pengurus, pemimpin dan rapat pleno.

c. Sekretris

Sekretaris dalam pondok pesantren memiliki tugas sebagai pendamping ketua pondok dalam mempertanggungjawabkan jalannya pesantren kepada pengasuh atau majelis, mengatur administrasi pondok secara menyeluruh, menandatangani surat-surat bersama ketua, mencatat pengumuman-pengumuman, mencatat keluar masuknya surat,

mengkonsep surat-surat dan mengkoordinir semua kegiatan pondok sesuai dengan teknik administrasi.

d. Bendahara

Bendahara mempunyai tugas kepada pengasuh atau pengurus harian atas tugas dan dibidang keuangan pondok pesantren, mengawasi kebijaksanaan keuangan sesuai anggaran, mengatur keuangan secara garis besar, melakukan persetujuan penggunaan keuangan bersama pondok, melayani kebutuhan pengurus pondok dengan nota dari ketua dan koordinasi seksi serta melaporkan neraca keuangan pada akhir bulan dalam sidang kepengurusan.

e. Seksi K3

Bertanggung jawab atas tegaknya tata tertib **Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang** yaitu: mengawasi atau memantau tingkah laku santri di dalam maupun di luar pondok, mengawasi atau mengatasi segala sesuatu yang mengganggu stabilitas keamanan baik di dalam maupun di luar pondok, menyensor surta masuk yang dialamatkan kepada santri, mewujudkan segala sesuatu yang berhubungan dengan keamanan, menangani persoalan pelanggaran dan melaporkan kepada kyai setelah di musyawarahkan, bersama wakil ketua memberikan surat izin atas permohonan pulang atau pergi, bertanggung jawab membangunkan santri pada waktu subuh dan melaporkan aktifitas infentaris pada akhir masa jabatan kepada ketua pondok. Bertanggung jawab mengkoordinir agar terciptanya kebersihan dan keindahan pondok pesantren, menentukan jadwal piket kerja bakti, mengontrol dalam pelaksanaan piket kebersihan dan keindahan sudut pesantren.

f. Seksi Perlengkapan

Mengatur pelaksanaan pembangunan yang telah direncanakan oleh pondok pesantren, mengontrol pelaksanaan pembangunan dan kebersihan lingkungan pondok pesantren, merawat dan menyimpan alat-alat pembangunan dan kebersihan lingkungan pondok pesantren, mewujudkan alat-alat sound system dan menyiapkan pada waktu acara yang telah ditentukan atau dibutuhkan, merawat dan menghimpun diesel pada waktu dibutuhkan, melapor aktifitas dan inventaris pada akhir masa jabatan kepada ketua pondok pesantren serta menangani persewaan diesel sound system.

g. Seksi Pendidikan

Bertanggungjawab atas berjalannya system pembelajaran yang telah ditentukan serta memberikan gagasan-gagasan baru yang inovatif untuk system pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang sehingga segala kekurangan dan kesalahan dalam system pendidikan dapat cepat tertangani atau terselesaikan.

h. Seksi Minat dan Bakat

Pada seksi ini bertugas mengarahkan dan memberikan masukan terhadap para santri tentang apa yang menjadi kelebihan dari para santri serta menjaga tetap terarahkan kegiatan eksterikuler di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang. Sehingga seksi ini bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan yang sifatnya untuk mengasah minat dan bakat para santri.

3. *Actuating* (Penggerakan)

Pengarahan atau aktualisasi yang dilakukan oleh pengasuh, dewan pembina dan pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang yaitu dengan melaksanakan program kerja dan program kegiatan yang sudah dibentuk. Sistem penggerakan ini dibentuk agar seseorang atau semua anggota mau bekerja dengan senang hati untuk melakukan tanggung

jawab yang diberikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (wawancara dengan Achmad Fauzi pengurus pondok, 7 Oktober 2019)

Kegiatan para santri pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu kegiatan dalam mengkaji materi yang diajarkan di pesantren setiap harinya dan budaya yang dikembangkan pesantren. Pengasuh atau pembina menjalankan program atau sistem yang telah dibentuk setiap awal tahun yang terkadang ada perubahan dan perubahan tersebut dijalankan secara maksimal dengan dilandasi spirit hikmah pengabdian. Yang membedakan dengan pondok yang lainnya adalah di al-Hikmah Pedurungan baik santri maupun ustadznya ditanamkan rasa hidmah atau pengabdian baik kepada ilmu atau kepada ahli ilmu sehingga apa yang diajarkan bisa benar-benar merasuk kedalam diri santri karena ada rasa saling membutuhkan yaitu rasa sama-sama memiliki, rasa hidmah yang santri juga niat hidmah atau mencari ridho guru begitupun ustadz, sehingga antara ustadz dan santri sama-sama semangat dalam menyebarkan ilmu dalam belajar. Sistem penggerakan dalam manajemen dakwah di pondok pesantren dalam pelaksanaan manajemen dakwah harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga dapat memperoleh hasil yang diharapkan.

Sistem aktualisasi dalam proses pembelajaran yang digunakan di pesantren ini adalah sistem *bandongan* atau dikenal juga dengan sistem *weton*. Dalam sistem ini ini sekelompok murid (antara lima sampai dengan lima ratus) santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Dalam sistem bandongan, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat, dan tidak menterjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini,

kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam jangka waktu yang singkat. Sistem bandongan ini lebih efektif diterapkan kepada santri tingkat menengah dan tingkat tinggi. Sistem lain yang diterapkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang adalah sistem *sorogan*, system ini menekankan kepada bimbingan secara individual. Sistem sorogan ini merupakan sistem yang paling sulit, kaarena dituntut adanya kedisiplinan, kesabaran, kerajinan, ketaatan yang intens dari setiap murid yang mengikutinya. Disamping itu banyak yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya murid-murid yang telah menguasai bahan pelajaran pada system sorogan inilah yang dapat memetik keberhasilan pada sistem bandongan di pondok pesantren. Sistem sorogan dinilai lebih efektif sebagai system pendidikan pada taraf permulaan santri mengikuti pendidikan di pondok pesantren.

Selain metode (Bandongan dan sorogaan) yang menjadi ciri khas pesantren diatas, pondok pesantren Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang juga menggunakan metode lain yang dianggap relevan dan dapat menunjang keberhasilan pengajaran. Seperti metode *musyawarah* (diskusi), dan *muhafadzoh* (menghafalkan). Metode diskusi disajikan dengan cara mengajak para santri membahas masalah-masalah tertentu secara kelompok biasanya harus menyampaikan hasil musyawarah kelompoknya, kemudian dibahas bersama dengan hasil kelompok lain. Metode ini biasanya digunakan bila materi pelajaran terdapat banyak kesulitan dan perlu dibicarakan bersama. Metode *muhafadzoh* adalah metode mengajar yang ditempuh dengan cara santri disuruh menghafalkan materi pelajaran yang diberikan ustadz. Materi yang dihafalkan biasanya berupa syair-syair yang disertai dengan terjemahannya. Pada metode ini santri diharuskan mampu menghafal materi pelajaran dalam batas waktu tertentu. Biasanya santri disuruh ke depan

untuk menghafalkan materi pelajaran dan ustadz mencatat setiap kemajuan yang dicapai oleh santri (Observasi, 5 Oktober 2019).

Metode *bandongan* sebagai ciri khas metode pengajaran di pesantren yang teknik penyampaiannya dengan cara ustadz membacakan kitab dan santri hanya mendengarkan, menyimak dan mencatat hal-hal penting meskipun kadang-kadang kurang tahu betul yang diterangkan oleh ustadz, ada kemiripan dengan metode ceramah yang dipakai dalam pendidikan persekolahan pada umumnya. Perbedaannya adalah, kalau metode ceramah biasanya santri diberikan kesempatan oleh ustadz untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami, tetapi metode *bandongan* ustadz sama sekali tidak memberikan kesempatan untuk bertanya, sehingga bisa saja terjadi setelah usai pelajaran ada santri yang tidak paham sama sekali tentang pelajaran yang diberikan ustadz (Observasi, 05-11 Oktober 2019). Yang merupakan metode khas pesantren ini adalah metode sorogan. Metode ini memang agak kurang relevan jika diterapkan dalam pengajaran. Walaupun metode ini cukup efektif dalam mentransferkan setiap materi pelajaran dan melatih setiap santri untuk disiplin dan tanggung jawab secara pribadi namun sangat membutuhkan banyak waktu, karena setiap santri harus ditangani secara sendiri-sendiri (Observasi, 07-23 Oktober 2019).

Adapun metode-metode yang lain, seperti musyawarah, *muhafadzoh* dan lain sebagainya sedikit banyak merupakan metode yang mengacu pada metode pengajaran pada umumnya, maka sudah barang tentu banyak kesamaan-kesamaan meskipun tidak semuanya relevan jika diterapkan pada sistem pengajaran pada sekolah umum. Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang ada beberapa kitab yang secara langsung maupun tidak langsung berisi tentang materi-materi akhlak yang dijadikan materi pembelajaran pendidikan akhlak santri. Kitab yang banyak mengandung materi tentang akhlak yang diajarkan di pondok

Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Imam al-Zarnuji yang berisi tentang etika-etika dalam mencari ilmu (Ahmad Fauzi , Wawancara 7 Oktober 2019). Dari materi dan metode yang dilakukan oleh santri dalam mengaji santri mendapatkan ilmu dari kegiatan yang ada di pondok pesantren al-Hikmah dan direalisasikan dalam kehidupan nyata seperti pengiriman para santri ke masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan untuk memberikan wawasan untuk mendapatkan ilmu yang disampaikan kepada masyarakat (Wawancara dengan Ahmad Fauzi, pada tanggal 19-23 Oktober 2019).

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam menerapkan pelaksanaan manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang

a. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan nilai-nilai sosial dalam diri santri. Tujuan pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh santri dan berubahnya nilai-nilai santri yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan, pendekatan ini biasanya dilakukan Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang dalam kerja bakti dan tali kasih kepada teman kena musibah.

b. Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan ini dikatakan pendekatan kognitif, karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong santri untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Tujuan yang ingin dicapai ada dua hal. *Pertama*, membantu dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong santri untuk mendiskusikan alasan-alasan ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

Pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan berfikir. Pendekatan ini dilakukan ketika memberikan materi pelajaran kepada santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang terkait dengan manajemen dakwah (Wawancara dengan Ahmad Fauzi, pada tanggal 09 Oktober 2019).

c. Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha membantu santri dalam mengkaji efektif dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendekatan ini adalah: *pertama*, untuk membantu santri untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, untuk membantu santri dalam melakukan komunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. *Ketiga*, membantu santri supaya mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasionalnya dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri. Pendekatan ini biasa dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang dalam melatih tanggung jawab dalam piket, kerja sama dalam pembelajaran, kepanitiaan acara besar agama dan berinteraksi dengan sesama teman (Wawancara dengan Ahmad Fauzi, pada tanggal 19-23 Oktober 2019).

d. Pendekatan pelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usahausaha memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan berdasarkan pendekatan ini, *pertama* memberi kesempatan kepada santri untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong santri untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan

dengan sesamanya. Pendekatan ini biasa dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang dalam rangka bersih-bersih lingkungan sekitar, menyantuni yatim piatu atau kegiatan sosial lainnya yang di adakan oleh pihak pondok pesantren.

Selanjutnya tradisi yang dikembanagkan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang adalah seperangkat perilaku yang sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan dan senantiasa dilakukan, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang Hubungan antara kyai dan santri, asatid dan santri, pengurus dan santri sangat erat. Kepala pondok sendiri mengemukakan bahwa kyai adalah sebagai orang tua, karena merupakan orang yang selalu memberi ilmu kepada para santri dan mendapat kepercayaan dari orang tua santri untuk mendidik mereka. Hal ini direalisasikan apabila santri akan pulang harus ijin atau mohon restu kepada kyai (Wawancara dengan Ahmad Fauzi, pada tanggal 23-24 Oktober 2019).

Hubungan santri dengan masyarakat sekitar adalah tetangga. Dalam hubungan ini, santri boleh mengikuti kegiatan masyarakat apabila kegiatan itu mendukung tujuan santri datang ke pesantren. Mereka mengikuti kegiatan masyarakat untuk pondok pesantren juga merupakan dewan harian yang mendukung terlibat di dalamnya dalam menjalankan roda kegiatan pendidikan pondok (Wawancara dengan Ahmad Fauzi, pada tanggal 23-24 Oktober 2019).

Ada beberapa poin dari proses pergerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah yaitu:

- 1) Pemberian motivasi
 - a. Mengikut sertakan dalam pengambilan keputusan
 - b. Memberikan informasi secara komprehensif

Selain kewajiban di atas pondok pesantren Al-hikmah Pedurungan Semarang juga menerapkan budaya malu, diantaranya:

- a. Malu karena datang terlambat.
- b. Malu karena melihat rekan sibuk melakukan aktifitas.
- c. Malu karena melanggar peraturan.
- d. Malu karena bekerja/belajar tidak berprestasi.
- e. Malu karena tugas tidak terlaksana/selesai tepat waktu.
- f. Malu karena tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan pondok

2) Bimbingan

- a. Memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan para santri.
- b. Memberikan nasihat yang berkaitan dengan tugas pesantren yang bersifat membantu.
- c. Memberikan sebuah dorongan, ini bisa berbentuk dengan mengikutsertakan ke dalam program pelatihan-pelatihan yang relevan.
- d. Memberikan bantuan atau bimbingan kepada seluruh santri untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektifitas pondok pesantren.

3) Menjalin Hubungan

- a. Meningkatkan ketertarikan pribadi. Pengasuh terjun langsung dalam memberikan binaan, pengajaran terhadap para santrinya, sehingga tercipta kharisma yang berwibawa, dan menumbuhkan rasa malu kepada santrinya jika melihat pengasuhnya terjun langsung dalam memberikan pembinaan.
- b. Meningkatkan interaksi. Dengan adanya sebuah interaksi yang baik dan lancar maka akan menumbuhkan rasa solidaritas terhadap para ustadz dan santri lainnya, sehingga terciptanya keharmonisan dan kenyamanan didalam pondok pesantren Al-Hikmah

c. Menciptakan sebuah tujuan bersama dan rasa seperjuangan.

4) Penyelenggaraan Komunikasi

Di pondok pesantren Al-Hikmah setiap penyelenggaraan komunikasi diwajibkan setiap hari, yaitu jika ada suatu permasalahan yang dihadapi baik secara individu maupun tentang fasilitas pondok, maka para santri langsung dianjurkan memberitahukan kepada kepala kamar, sehingga nanti kepala kamar akan menyampaikan kepada pengasuh yang nantinya akan di bahas saat musyawarah setiap malam harinya. Dengan adanya komunikasi yang baik sehingga tercipta kenyamanan dan tidak ada kesalah fahaman. Mengenai perizinan, para santri tidak diperkenankan meninggalkan komplek pondok pesantren kecuali telah mendapatkan surat izin dari pengurus dan menyerahkan jadwal belajar yang telah ditanda tangani oleh pemimpin. Izin keluar hanya diberikan pada saat liburan hari besar dan hal-hal khusus seperti dijemput orang tuanya (Wawancara dengan Ahmad Fauzi, pada tanggal 19-23 September 2019). Dengan adanya berbagai tata cara atau peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren tersebut, menuntun para santri agar hidup teratur, bersih, disiplin, punya rasa tanggung jawab, suka kebersamaan, terbiasa melakukan ibadah dan menjauhkan dari sifat tidak baik dan individualisme. Kesemuanya itu adalah merupakan salah satu usaha mendidik, membimbing, merealisasikan apa yang telah di peroleh santri pondok pesantren Al-hikmah Pedurungan Semarang dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-hikmah Pedurungan Semarang yaitu dilakukan langsung oleh pengasuh meskipun pendirinya sendiri sudah sepuh tetapi beliau tetap mengontrol atau terjun langsung ke lokasi, dan sering bertanya kepada pembina, ketua pondok,

bagaimana keadaan santri baik yang sudah berjalan dan yang tidak berjalan. Dan sistem bagian apa yang tidak berjalan kemudian nanti bagian pembina atau bagian kepengurusan mencari solusi atau tindakan bagi yang melanggar aturannya atau sistem yang telah dibentuk tadi. Pengawasan juga bisa melalui pembina yaitu mengutus pengurus untuk mengawasi baik mengawasi pembelajaran ataupun masalah bangunan (Ahmad Fauzi, Wawancara 19-23 Oktober 2019). Selain mendapatkan pengawasan langsung dari pengasuh dan pengurus pondok pesantren, santri mempunyai inisiatif untuk melakukan pengawasan terhadap santri satu sama lain dan bahkan santri mempunyai kesadaran masing-masing. Terkhusus santri putri, biasanya santri putri sama sekali tidak boleh keluar dari pondok meskipun ada dibilik pintu masuk, selain itu, santri putri dilarang menggunakan baju kaos panjang keluar dari kamar, memakai sarung laki-laki dan memakai mukenah potongan. Santri putri mendapatkan pengawasan super ketat dibanding dengan santri putra. Pengawasan langsung antara santri putra dan santri putri yang membedakan adalah jika santri putri tidak boleh keluar dari pondok kecuali memiliki buku izin dan diantar langsung oleh ustadzah sedangkan santri putra diperbolehkan keluar dengan catatan melalui radius yang telah ditentukan, dan jika melanggar maka akan kena takziran. Pengawasan yang ada di pondok santri putra maupun putri selain diatas adalah ketika ada tamu diharapkan sesama makhromnya, contohnya adalah ketika sanak sodara berkunjung di pondok putri maka yang diperbolehkan masuk adalah sesama makhromnya yaitu ibu, saudara perempuan dan lainnya, tidak boleh seorang lelaki yang masuk meskipun itu ayahnya. Begitu juga yang diterapkan pada peraturan santri putra. Jika masih saudara kandung yang sama-sama berada di pondok pesantren Al-hikmah Pedurungan Semarang dan beda jenis kelamin maka diperbolehkan menemui dengan catatan harus membawa kartu keluarga sebagai bukti jika masih saudara dan ditentukan batas waktu bertemu serta bertemu dengan catatan benar-benar ada kepentingan. Permasalahan yang

dihadapi para santri dan cara pengurus menangani para santri yaitu:

NO	PROBLEM	SOLUSI	PERUBAHAN
1	Santri datang terlambat	Diberi teguran	Santri lebih disiplin
2	Santri melanggar aturan pondok	Diberi takziran	Santri lebih mentaati peraturan pondok
3	Pembayaran yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan	Pengurus kamar datang ke kamar kamar	Santri tertib membayar
4	Bahan-bahan dalam pembelajaran kurang	Diskusi terkait kekurangan bahan dalam pembelajaran	Bahan-bahan pembelajaran menjadi komplit
5	Alat-alat untuk acara rutin kurang (dziba'an, yasinan)	Mencari kekurangan alat alat yang dibutuhkan	Alatnya menjadi komplit
6	Cara yang digunakan dalam belajar mengajar kurang jelas	Santri dipersilahkan bertanya	Santri menjadi lebih paham
7	Pemasarann yang kurang dalam	Alumni setiap setahun sekali	Banyak yang minta untuk

(Observasi dan wawancara dengan Achmad Fauzi pengurus pondok, 7 oktober 2019)

BAB IV

ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH PEDURUNGAN SEMARANG

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari lapangan untuk menganalisis manajemen Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang peneliti akan memfokuskan pada penerapan fungsi manajemen pada kegiatan di Pondok Pesantren. Kegiatan yang ada di Pondok Al-Hikmah Pedurungan Semarang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk Insan yang berbudi luhur, berakhlakul karimah serta dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam di masyarakat kelak setelah lulus dari Al-Hikmah Pedurungan Semarang agar ilmu yang telah didapat memberi manfaat bagi masyarakat. Dalam manajemen kegiatan dakwah yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Dakwah adalah aktivitas membutuhkan perencanaan agar tujuan dakwah dapat tercapai, sedangkan proses perencanaan dakwah memiliki langkah-langkah sebagai berikut: rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya, penerapan tindakan tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya, penetapan metode, penetapan dan penjadwalan waktu, penetapan lokasi serta penetapan biaya (Shaleh, 1977: 54-55). Pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang sebagai lembaga dakwah Islamiyyah mempunyai tugas untuk mendidik santrinya mempunyai manajemen dakwah yang kuat sebagai mengaktualisasi visi dan misinya yang mengarah terciptanya santri yang beriman, bertaqwa, berhidmah dan mempunyai kemampuan ilmu pengetahuan yang tinggi sehingga Islam dijalankan oleh santri secara komprehensif. Untuk menciptakan hal tersebut Pondok pesantren Al-

Hikmah Pedurungan Semarang mengelola kegiatan santri dibawah naungan pengasuh dan dewan asatid. Pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang dengan merancang kegiatan program jangka pendek, menengah dan program jangka panjang agar nantinya proses pembinaan santri dapat tercapai dan sesuai tujuan yang diinginkan dalam visi misi (Deddy, 2016: 77-78)

1. Perencanaan (*Planning*)

Menurut George Terry mendefinisikan bahwa perencanaan adalah sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan (George, 1992: 9). Perencanaan berfungsi memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa tugasnya dilakukan. Perencanaan menentukan apa yang harus dicapai (penentuan waktu secara kualitatif) dan apabila hal ini dicapai, siapa yang harus bertanggungjawab mengapa hal tersebut harus dicapai (Munir Amin, 2013:231).

Peneliti melihat pelaksanaan manajemen Pondok Pesantren dan penerapan fungsi manajemen khususnya pada perencanaan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menganalisis bahwa proses perencanaan yang di terapkan di Pondok Al-Hikmah Pedurungan Semarang cukup efektif dan efisien. Karena persiapan matang telah dilakukan sebelumnya. Perencanaan yang diterapkan oleh pengurus Pondok Al-Hikmah Pedurungan Semarang berkaitan dengan manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam kegiatannya para pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang telah menyusun dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan, hal ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan sesuai apa yang diharapkan sebagaimana tertulis dalam bab sebelumnya.

Adapun yang dilakukan oleh Pondok Al-Hikmah Pedurungan Semarang dalam merencanakan kegiatan manajemen dakwahnya adalah dengan:

- 1. Perkiraan dan perhitungan masa depan**
- 2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan
kegiatan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya**
- 3. Penetapan metode**
- 4. Penetapan dan penjadwalan waktu**
- 5. Penentuan dan penjadwalan waktu**
- 6. Penetapan lokasi dakwah**
- 7. Penetapan biaya, fasilitas dan fakto-faktor lain yang diberlakukan bagi penyelenggara dakwah (Sholeh, 1977: 54)**

Dalam wawancara dengan Ahmad Fauzi pengurus Pondok Al-Hikmah Pedurungan Semarang pada tanggal 3 oktober 2019

“ saya beserta pengurus lain membuat jadwal untuk para santri, meliputi dari mengaji bandongan dan membuat jadwal petugas khitobah, supaya tidak ada kesamaan tugas khitobah dan jadwal mengaji, kaarena sesuatu yang akan dilakukan harus diadakannya perencanaan supaya dapat berjalan dengan efektif dan efisien”

Hal ini merupakan suatu rencana dalam manajemen dakwah pondok pesantren . Karena dengan adanya perencanaan yang dibuat dengan matang akan mengasilkan suatu kegiatan yang ada di Pondok Al-Hikmah Pedurungan Semarang akan berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam perencanaan ini pondok pesantren Al-hikmah Pedurungan Semarang membaginya dalam 3 katagori perencanaan yaitu perencanaan jangka pendek atau perencanaan yang disusun untuk kegiatan sehari hari seperti sholat berjamaan, pengajian kitab

kuning dan al-Qur'an, musyawarah dan lain sebagainya. Perencanaan jangka menengah atau perencanaan yang disusun untuk kegiatan yang dilakukan mingguan atau sebulan sekali seperti *diba'an*, simaan al-Qur'an, khitobah, kebersihan (*roan*) dan lain-lain. Perencanaan jangka panjang atau perencanaan yang biasanya disusun untuk keperluan yang dilakukan biasanya setahun sekali, seperti penyusunan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, wisuda pondok, khataman pondok dan lain sebagainya.

Berbagai perencanaan yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Hikmah Pedurungan Semarang sesuai dengan pendapat Ahmad Fatah yang menyatakan perencanaan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan bermutu yang relevan dengan kebutuhan pembangunan (Fatah, 2004: 50). Hal ini dilakukan agar nantinya visi dan misi yang ada pada Pondok Pesantren al-Hikmah Pedurungan Semarang dapat tercapai dengan baik melalui perencanaan yang baik sehingga terwujud manajemen yang baik pada diri santri

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan upaya mempertimbangkan tentang susunan organisasi, pembangunan pekerjaan, prosedur pelaksanaan, pembagian tanggung jawab dan lain-lain yang apabila dikerjakan secara seksama akan menjamin efisiensi dan penggunaan tenaga kerja (Muchtarom, 1997: 39). Pengorganisasian juga merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya, dengan demikian adalah suatu hal yang logis apabila pengorganisasian dalam suatu kegiatan akan menghasilkan organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat. Berdasarkan pengertian

tentang pengorganisasian dakwah sebagaimana telah dirumuskan di atas, maka pengorganisasian memiliki langkah-langkah sebagai berikut: membagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dakwah kesatuan tertentu, menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, menempatkan pelaksanaan atau da'`i untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana dan menetapkan jalinan hubungan (Shaleh, 1977: 78-79). Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang pengasuh harus memiliki keterampilan-keterampilan tidak saja di bidang tugas-tugas administrasi semata, melainkan juga harus memiliki kemampuan memimpin, mengorganisir, mampu memberikan motivasi dan dorongan dewan *asatid*, pengurus pondok pesantren, serta para santri untuk membentuk manajemen dakwah sehingga keberhasilan pesantren terwujud. Organisasi berfungsi sebagai prasarana atau alat dari manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terhadap organisasi dapat diadakan peninjauan dari dua aspek. Pertama aspek organisasi sebagai wadah dari pada sekelompok manusia yang bekerja sama, dan aspek yang kedua organisasi sebagai proses dari pengelompokan manusia dalam satu kerja yang efisien (Soedjadi, 2002: 17)

Pengurus Pondok Al-Hikmah Pedurungan Semarang membentuk pengorganisasian dengan maksud agar ketika dalam melaksanakan kegiatan tidak terjadi tumpang tindih dalam melakukan tugas. Dengan adanya pengorganisasian dalam kegiatan menjadi lebih tertata dan tepat sasaran. Pengorganisasian yang dilakukan di pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang ini biasanya dilakukan setiap akhir tahun ajaran. Hal ini dilakukan untuk melihat sebuah keberhasilan ataupun kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam bidang-bidang tertentu. Pengorganisasian ini juga bertujuan untuk mengontrol terhadap segala kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren

Dengan demikian pengorganisasian dalam pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang juga telah dilakukan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pelaksana program atau pimpinan, yang mencakup:

- a. Membagi-bagikan dan menggolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu.
- b. Menetapkan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugas tersebut.
- c. Memberikan wewenang pada masing-masing pelaksana.
- d. Menetapkan jalinan hubungan

Dengan adanya langkah-langkah tersebut diatas maka pengorganisasian di pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan Semarang dapat tertata dengan baik serta dapat bekerja sebagaimana fungsinya, sehingga dapat memberikan sesuai apa yang telah ditetapkan.

3. Penggerak/ Pelaksana (*Actuating*)

Actuating yaitu suatu kegiatan nyata di lapangan sesuai program kerja yang telah di susun dengan langkah-langkah operasional sesuai petunjuk teknis yang jelas sesuai pembagian tugas dan tanggung jawab (Yani, 1999: 105). Mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok atau seluruh organisasi. Mengarahkan, mempengaruhi, dan memotivasi seseorang untuk melaksanakan tugas yang penting (Kompri,2018:64). Dalam proses fungsi pelaksanaan kegiatan ini mempunyai peranan yang sangat penting. Karena, pelaksanaan ini berhadapan langsung dengan audien (santri). Jadi tanpa adanya tenaga pelaksana, tentu manajemen dakwah Pondok Al-Hikmah Pedurungan Semarang tidak akan berjalan sesuai dengan rencana.

Kegiatan aktualisasi atau pengarahan santri khususnya dalam pelaksanaan manajemen dakwah didasarkan pada dua kegiatan yaitu

kegiatan dalam mengkaji materi yang diajarkan di pesantren setiap harinya dan budaya yang dikembangkan pesantren. Dalam proses mengkaji dalam suatu lembaga pesantren tidak akan terlepas dari adanya materi yang dipergunakan sebagai salah satu sarana pencapaian tujuan dakwah. Materi dakwah tersebut mencakup keseluruhan bahan yang terdiri dari berbagai ilmu cabang keilmuan. Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga Islam yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa arab, atau yang lebih tren disebut dengan “kitab kuning”. Dalam pendidikan pesantren materi pendidikan adalah mencakup cabang-cabang ilmu keagamaan yang antara lain tentang materi akhlak yang didasarkan dari berbagai sumber literatur kitab-kitab Islam klasik. Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang. Seperti kitab *jurumiyah*, kitab *Ta’lim al-Muta’allim*, *Tafsir Jalalain*, *Hadits Arbain Matan al-Hadits*, *Hadits Riyadh al-Sholihin*, *Fatkul Qarib*, *Akhlakul Banin* dan kitab-kitab lain akan mampu menjadikan perilaku ibadah yang baik pada diri santri. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang dalam pelaksanaan manajemen dakwah santri mencakup materi yang sangat kompleks dan komprehensif dalam membentuk dan mewujudkan generasi yang memiliki perilaku ibadah dan intelektual yang tinggi dibidang agama. Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang dengan metode sederhana yang berkembangan tetapi penuh dengan suri tauladan yang berkembang dikalangan mualim (ustadz) juga telah terbukti dapat memberikan efek yang terarah sebagai contoh kecil dakwah pondok pesantren dapat membentuk tradisi ta’dim yang tinggi dan ini sesuai dengan salah satu tujuan akhlakul karimah yaitu menjadikan santri yang dapat berhubungan baik dengan sesama, saling menghormati dan menghargai sesama terutama kepada orang yang lebih tua.

Peraturan yang berkembang telah berjalan dengan baik dengan berkembangnya budaya ta`dim yang tinggi di antara santri, ini membuktikan sistem tradisi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang berjalan baik, meskipun masih ada satu dua santri yang masih melanggar aturan itu adalah bagian dari proses pelaksanaan peraturan tersebut, karena tidak mungkin pembelajaran dapat berhasil tanpa adanya problematika yang menyertai. Penggerakan yang dilakukan oleh pondok Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang ini dapat didukung oleh langkah-langkah fungsi penggerakan yang meliputi

a. Pemberian Motivasi

Motivasi merupakan sebuah kegiatan dalam upaya pemberian semangat terhadap para santri, sebab dalam proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya kadang kala ada santri yang begitu semangat dan antusias serta ada juga santri yang kurang bersemangat bahkan merasa bosan. Oleh sebab itulah motivasi di dalam pondok pesantren al-hikmah Pedurungan Semarang merupakan suatu hal yang begitu berperan. Dalam prosesnya motivasi yang diberikan pengasuh kepada para santri bermacam-macam, akan tetapi tujuannya sama yaitu memberikan semangat terhadap para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan Semarang.

b. Pembimbingan

Selain dari pada motivasi pembimbingan juga menjadi sebuah cara dalam pelaksanaan manajemen dakwah di pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang. Pembimbingan diberikan oleh pengasuh maupun oleh para ustadz dan ustadzah kepada para santri dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan dakwah lainnya. Pembimbingan yang diterapkan di dalam pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan Semarang ini tidak membedakan yang artinya semua santri sama. Pembimbingan yang dilakukan ada dua cara yaitu

pembimbingan khusus yaitu pembimbingan yang dilakukan apabila dianggap perlu sebab pembimbingan ini dilakukan oleh pengasuh langsung seperti halnya pembimbingan terhadap santri yang benar-benar memiliki sesuatu yang benar-benar di luar kebiasaan para santri lainnya seperti santri yang nakal, malas dan lain sebagainya. Yang kedua adalah pembimbingan yang dilakukan secara bersama-sama. Pembimbingan ini biasanya hanya dilakukan oleh tenaga pengajar seperti ustadz dan ustadzah yang dalam hal ini seperti proses belajar dan mengajar.

c. Penjalinan Hubungan

Dalam sebuah lembaga penjalinan hubungan yang baik merupakan sebuah keharusan sebab dengan terjalinnya hubungan yang baik dalam sebuah lembaga maka akan memberikan dampak yang cukup besar bagi keberlangsungan lembaga tersebut. Sehingga dalam hal ini pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan Semarang selalu menjaga hubungan yang baik antara pengasuh dan pengurus, pengasuh dan santri, antara santri dan santri maupun sebaliknya. Dalam strateginya untuk mencapai itu semua pengasuh memiliki cara atau strategi supaya tetap terjalinnya hubungan yang baik yaitu seringkali pengasuh melihat langsung atau bahkan memberikan pembelajaran langsung terhadap para santri sehingga dengan adanya hal seperti ini antara pengasuh dan para santri tidak ada pembatasnya. Dengan demikian maka para santri bisa berdialog langsung dengan pengasuh pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan Semarang.

d. Komunikasi

Selain dari tiga cara diatas komunikasilah yang menjadi kunci dari ketiga cara tersebut sebab dengan komunikasilah motivasi, pembimbingan, penjalinan hubungan dapat dilaksanakan. Sehingga

dengan adanya komunikasi yang baik segala kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Pelaksanaan manajemen dakwah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang untuk menuju terciptanya santri yang akhlakul karimah dan memiliki bekal kemampuan di bidang manajemen dakwah juga dilakukan dengan beberapa pendekatan yang dapat mengarahkan santri tercapai tujuann tersebut diantaranya pendekatan penanaman nilai yang diarahkan pada penciptaan manajemen santri yang peduli dengan keadaan sosialnya melalui kerja bakti dan tali asih, mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat, pendekatan perkembangan kognitif yang arahnya memberikan bekal kepada santri untuk mempunyai alasan yang jelas dalam melakukan sesuatu, tidak hanya ikut-ikutan sehingga setiap perilaku yang baik membekas pada diri santri, pendekatan ini dilakukan melalui proses pemberian materi yang lebih banyak mengarah pada perilaku ibadah santri yang riil bagi santri, pendekatan klarifikasi nilai yang arahnya pada pembentukan kesadaran pada diri santri dalam berbuat sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain disekitarnya, pendekatan ini dilakukan melalui melakukan piket, kerja sama di dalam lingkungan pesantren, kepanitiaan acara hari besar agama dan berinteraksi dengan sesama teman, pendekatan pembelajaran berbuat yang arahnya pada pemberian penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan noral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Hubungan antara kiai dan santri, asatid dan santri, pengurus dan santri sangat erat. Kepala pondok sendiri mengemukakan bahwa kiai adalah sebagai orang tua, karena merupakan orang yang selalu memberi ilmu kepada para santri dan mendapat kepercayaan dari orang tua santri untuk mendidik mereka. Hal ini direalisasikan apabila santri akan pulang harus ijin atau mohon restu kepada kyai. Semua dilakukan pihak Pondok

Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang secara bertahap dan berkesinambungan sebagai program pelaksanaan manajemen dakwah karena pengetahuan dalam pembentukan manajemen dakwah tidak hanya memberitahukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, melainkan juga mempengaruhi, mendorong, bahkan menuntun langsung supaya hidupnya suci dengan memproduksi kebaikan atau kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Walaupun demikian, ke semua program pesantren memerlukan proses yang panjang agar benar-benar terwujud tujuan dan sasaran-sasarannya. Mengingat hal itu pembentukan perilaku ibadah dapat menjadi alternatif jalan untuk mengubah seseorang dan dapat mengobati seseorang yang berpenyakit apabila secara alamiah maupun terprogram mutlak diperlukan santrinya.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengendalian merupakan kegiatan mengatur, penyimpangan dari prestasi yang direncanakan dan menggerakkan tindakan korektif, unsur-unsur pengendalian meliputi: sebuah standar spesifikasi prestasi yang diharapkan, sebuah pengukuran proses riil, sebuah laporan penyimpangan pada unit pengendalian seperangkat tindakan yang dapat dilakukan oleh unit pengendali, seperangkat tindakan yang dapat dilakukan oleh pengendali untuk mengubah prestasi sekarang yang memuaskan, dalam hal tindakan unit pengendali gagal membawa prestasi nyata yang kurang memuaskan ke arah yang diharapkan, sehingga ada sebuah metode langkah perencanaan atau pengendalian lebih tinggi untuk mengubah satu atau beberapa keadaan yang tidak kondusif (Munir, dan Illahi, 2006: 167-168)

Menurut Mudrick pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap antara lain:

a) menetapkan standar pelaksanaan.

- b) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar
- c) menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana (Nanang, 2004: 101).

Controlling adalah upaya agar tindakan yang dilaksanakan terkendali dan sesuai dengan intruksi, rencana, petunjuk-petunjuk, pedoman serta ketentuan-ketentuan yang sebelumnya ditetapkan kebersamaan (Munir Amin, 2013: 233). Setelah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian serta pengarah, maka kegiatan akhir dari fungsi manajemen adalah pengendalian/pengawasan, pengawasan yaitu guna diadakan perbaikan apabila terdapat penyimpangan. Ini sesuai dengan tujuan dan pengawasan yaitu: *pertama*, supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan rencana. *Kedua*, melakukan tindakan perbaikan (*corrective*), jika terdapat penyimpangan-penyimpangan (*deviasi*). *Ketiga*, supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya.

Fungsi pengawasan ini dilakukan oleh pengurus bertujuan untuk mengondisikan santri, ataupun orang yang sedang bertugas pada saat berlangsung, suatu kegiatan supaya kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efisien. Pusat *controlling* ini berada kepada pengasuh pondok pesantren yang seorang pengasuh selalu memberikan pengawasan baik terhadap pengurus maupun santri, hal ini beliau lakukan demi tercapainya visi misi yang telah direncanakan oleh beliau. Dalam prosesnya pengawasan yang dilakukan oleh beliau bukan hanya sekedar hasil melainkan proses yang ditempuh dalam mencapai hasil. Dalam keberhasilannya pengawasan telah memberikan pencapaian yang maksimal sebab dilihat dari pengaruhnya pengawasan yang dilakukan telah cukup baik sehingga kontribusi pengawasan ini benar-benar memberikan dampak yang cukup baik terhadap perkembangan dan kemajuan pondok pesantren al-Hikmah Pedurrgan Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Manajemen dakwah pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang meliputi : 1) Perencanaan (*Planning*), 2) Pengorganisasian (*organizing*), 3) Penggerak/ Pelaksana (*aktuating*), 4) Pengawasan (*controlling*)

5. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan didalam pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang ini meliputi 3 perencanaan yaitu: Jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

6. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan sebuah cara yang dilakukan di pondok pesantren Al-Hikmah Semarang dalam menjalankan perputaran segala kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, tugas dan fungsi dari pengorganisasian ini agar dapat membedakan bagianmana dan apa yang menjadi tugas dan wewenang dari setiap pengurus yang telah ditetapkan.

7. Penggerakan/ Pelaksana (*Actualting*)

Manajemen pelaksanaan merupakan upaya untuk mengarahkan pengurus serta santri untuk melakukan tugas dan tanggungjawab masing-masing. Pelaksana juga merupakan peran penting dalam berjalannya sebuah organisasi.

8. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan ini dilakukan oleh pengurus bertujuan untuk mengondisikan santri ataupun orang yang sedang bertugas (pengurus) pada saat berlangsung, supaya kegiatan yang ada di Pondok Al-Hikmah Pedurungan Semarang dapat berjalan dengan efisien.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap manajemen dakwah Pondok Al-Hikmah Pedurungan Semarang maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut

1. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap manusia yang harus diterapkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, agar ajaran Islam terealisasi dalam kehidupan masyarakat sehingga sudah sepatutnya hal-hal yang mengenai tentang keberlangsungan kegiatan dakwah dapat termenej dengan baik sehingga apa yang menjadi visi misi Pondok Al-Hikmah Pedurungan Semarang dapat tercapai dengan sesuai yang diharapkan.
2. Evaluasi mengenai kegiatan-kegiatan yang baik akan berlangsung maupun yang sudah dilaksanakan harus lebih di tingkatkan sehingga hambatan-hambatan yang serupa tidak terulang kembali.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta inayahnya pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini. Sebagai manusia yang tentunya tak lepas dari kekhilafan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sekalian demi terciptanya sebuah skripsi yang lebih baik dan sempurna. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Syaifudin. 1998. *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Officet
- Amin Syaamsul Munir. 2013. *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*.
Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka
Setia.
- Damopoli Muljono, Pesantren IMMIM: Pencetak Muslim Modern, (Jakarta:
Rajawali Press, 2011)
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: studi tentang Paandangan Hidup
Kyai*. Jakarta, LP₃ES.
- Djaelani Qodir, Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di
Indonesia, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994).
- Effendi, Sofian. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP₃ES.
- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pondok Pesantren*.
Yogyakarta: Teras.
- Fadli HS, Ahmad. 2002. *Organisasi dan Administrasi*. Jakarta: Manhalun
Nasayiin Press
- Faizah. Psikologi Dakwah, Jakarta, RAHMAD SEMESTA
- Gunawan, Imam. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori & Praktik*. Jakarta:
PT. Bumi Aksara.
- Ghali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta, CV.PRASATI.
- Haedari, Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren*, Cetakan ke-1. Jakarta. IDR
PRESS.
- Harahap, M Adnan. 1981. *Dakwah Islam dan Teori Praktek*. Yogyakarta.
Sumbangsih.
- Harahap, M Adnan. 1981. *Dakwah Islam dan Teori Praktek*. Yogyakarta.
Sumbangsih.

- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Grups sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malahayu S.P. 2016. *Manajemen : Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Cetakan ke-12. Jakarta. Bumi Aksara.
- Kreitener, Robert. 1989. *Management*, 4 Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Muhammad & Wahyu Ilahi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mahmuddin. 2012. *Manajemen Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Manullang, M. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen*. Cet. 1; Jakarta: Galia Indonesia.
- Muchtarom, Zaini. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Cet. 1; Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Mahmuddin. 2011. *Manajemen Dakwah Dasar*. Makassar: Alauddin University Press
- Rokhmad, Abu. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- Suharsimi, Arikunto. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Shodiq, Muhammad & Imam Muttaqien. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif : Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Saleh, Abdul Rosyad. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Terry, George R. 1961. *Principles of Management*, 3 edition. New York:
Richard D. Irwin, Inc.
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- W Creswell, John.2010. *Research design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif,
dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaina, Veihzhal Rivai. 2013. *Islamic Management*. Yogyakarta: BPFE Anggota
IKAPI.

Lampiran

Draf Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang?
2. Apa yang melatar belakangi berdirinya pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang?
3. Apa yang menjadi visi misi pondok Pesantren al-Hikmah Pedurungan Semarang?
4. Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang?
5. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dikaji di dalam pondok pesantren Al-Hikmah Semarang?
6. Bagaimana system manajemen dakwah yang diterapkan dipondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang?
7. Kegiatan apa yang lebih ditekankan sebagai sebuah identitas pondok Pesantren al-Hikmah Pedurungan Semarang?
8. Adakan program-program khusus sebagai sebuah bentuk untuk memajukan pondok Pesantren al-Hikmah Pedurungan Semarang?

Hasil wawancara dengan pengurus pondok

➤ Pondok pesantren Al-Hikmah ini didirikan oleh KH.Drs. Qodirun Nur beserta istrinya ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah, AH pada tahun 1985 yang orientasi utama pendidikannya adalah belajar ilmu diniyah dan mengaji al-Quran. Adapun kitab-kitab yang di pelajari yaitu *jalalain, dibiyah, muhtarol hadist, ta'alim muta'alim, kitab nahwu* dan lain-lain. Pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan telah memiliki 5 gedung utama yaitu, Masjid, gedung kantor pondok, gedung asrama putra dan putri serta aula.

➤ Visi

Menjadikan insan berbudi luhur serta memiliki akhlakul karimah

Misi :

- Untuk dijadikan sebagai tempat dan pusat menyebarkan dan mensyiarkan Agama Islam (Islamic Center).
- Untuk dijadikan sebagai pusat pengkajian Agama Islam. Terlebih pengkajian kitab-kitab klasik Islam yang merupakan sumber rujukan keilmuan Agama Islam.
- Sebagai benteng pertahanan moral dari pengaruh negatif perkembangan zaman (Dokumen pondok pesantren Al-Hikmah, 2019)

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Kamar guru	4	Tempat guru mukim yang mengajar
2	Kamar santri putra/putri	15	Asrama
3	Ruang baca	1	Perpustakaan
4	Bak besar	2	Sebagai penampung air
5	Kamar mandi	13	2 untuk guru dan 11 untuk santri
6	Kamar kecil	8	5 untuk santri putra dan 3

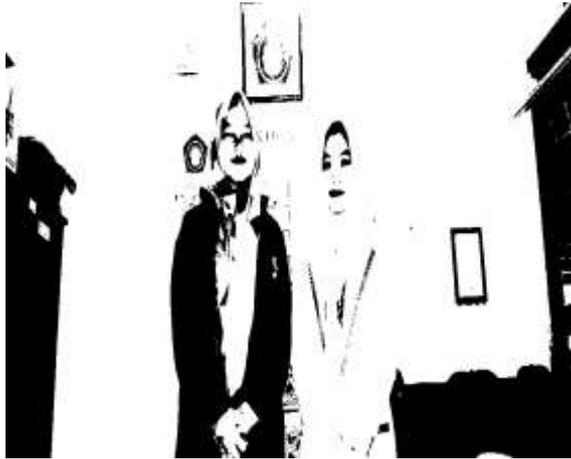
			untuk putri
7	Komputer	2	Untuk keperluan pengetikan dan dokumen data
8	Laptop	1	Penunjang guru dalam mengajar
9	LCD	1	Penunjang guru dalam mengajar
10	Motor	1	Untuk keperluan transportasi bersama



No	Waktu	Kegiatan
1	04.30 - 05.00	Shalat subuh berjamaah dilanjutkan dengan wirid
2	05.00 - 06.00	Pengajian kitab kuning
3	06.30 – 13.30	Santri pelajar pergi sekolah
4	14.00 - 16.00	Istirahat
5	16.00 - 17.30	Mengaji, madin, setran Al-Qur'an
6	18.00 - 18.30	Shalat magrib dan wirid
7	18.30 - 19.00	Tadarus Al-Qur'an
8	19.00 - 19.30	Shalat isya berjamaah
9	19.30 - 21.00	Madin, pengajian kitab kuning
10	21.00 - 23.00	Jam belajar

- **Manajemen** dakwah di pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang didalamnya terdapat penerapan fungsi-fungsi manajemen yaitu: 1) Planning (perencanaan), perencanaan di pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan samarang yaitu dengan melakukan perkiraan, yang

dilakukan dengan mengadakan rapat untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan. 2) Organizing (pengorganisasian), yaitu dengan cara mengadakan rapat koordinasi untuk membagi tugas pada setiap kegiatan, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana. 3) Actuating (penggerakan), yaitu dengan cara pemberian motivasi, berkomunikasi secara efektif dengan sesama anggota, serta penjalinan hubungan. 4) Controlling (pengawasan), yaitu dengan mengadakan penilaian dan mengadakan pertemuan atau rapat untuk melakukan penetapan standar, mengadakan penilaian dan evaluasi



wawancara dengan Nadia Pengurus pondok putri



Pengurus pondok putra



Pengurus pondok putri



Kegiatan Haflah



Pengasuh ketika Menyerahkan Syahadah



Kegiatan Ro'an



Kegiatan Pengajian



Kegiatan Musyawarah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang membuat daftar riwayat hidup ini:

A. Identitas Diri:

Nama : Istito'ah
Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 27 Januari 1995
Alamat : Ds. Gubugsari Rt: 03/ Rw: 05, Pegandon, Kendal
Telepon : 085869039699
Jenis kelamin : Perempuan
Email : istinaisti96@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan:

1. TK : TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL
2. SD : SDN 1 GUBUGSARI
3. SMP : SMPN 3 PEGANDON
4. MA : YASPIA GUBUG GROBOGAN